

658.1511
mur
a a

**ANALISIS PEMILIHAN METODE AKUNTANSI
PERSEDIAAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP
EARNING PRICE RATIO**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
memperoleh derajat S-2 Magister Akuntansi**



Diajukan oleh :

**Nama : Mukhlisin
N.I.M. : C4C099421**

Kepada

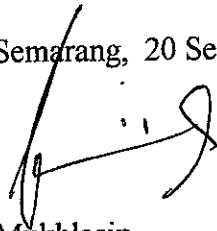
**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2001**

UPT-PUSTAK-UNDIP

Pernyataan :

Yang bertanda tangan dibawah ini nama Mukhlisin menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul **Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Dampaknya Terhadap Earning Price Ratio** benar-benar karya ilmiah yang disusun sendiri oleh penandatangan dan bukan plagiat atas penulisan dan penelitian lain.

Semarang, 20 September 2001

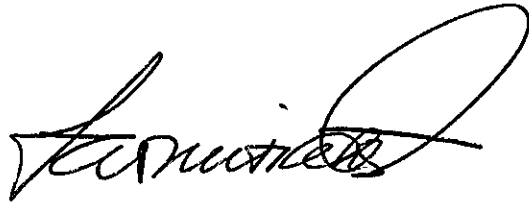


Mukhlisin
C4C099421

Tesis berjudul
ANALISIS PEMILIHAN METODE AKUNTANSI
PERSEDIAAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP
EARNING PRICE RATIO

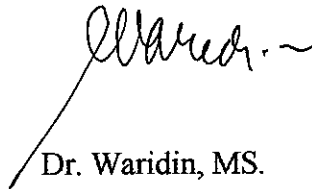
yang dipersiapkan dan disusun oleh
Mukhlisin
telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada
tanggal 20 September 2001 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama/Ketua



Drs. Tarmizi Achmad, MBA., Ak.


Pembimbing/Anggota



Dr. Waridin, MS.

Semarang, 20 September 2001
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Akuntansi
Ketua Program




Drs. Mohamad Nasir, Msi, Ak.

Abstrak

Konflik kepentingan antar *economic agent* dapat timbul ketika sebuah perusahaan harus memilih metode akuntansi persediaan mana yang meski diterapkan yang timbul karena adanya perbedaan hasil ekonomi yang berbeda dari masing-masing metode akuntansi persediaan yang disebabkan perubahan harga (inflasi/ deflasi) dan pajak. Selain itu kondisi internal yang tercermin dalam kesempatan produksi investasi perusahaan juga harus diperhatikan dalam memilih metode akuntansi perusahaan yang pada gilirannya akan berdampak pada *earning price ratio*.

Study ini mengkaji tentang pemilihan metode akuntansi persediaan dengan memfokuskan pada Ricardian hipotesis (tax hipotesis) dan kesempatan produksi investasi serta dampaknya terhadap *earning price ratio*. Hipotesis pada study ini adalah terdapat perbedaan dan pengaruh kesempatan produksi investasi yang diproksi dalam variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan, intensitas modal, intensitas persediaan, dan ukuran perusahaan pada pemilihan metode akuntansi persediaan antara metode akuntansi persediaan Rata-rata dengan *First In First Out* (FIFO), Selain itu, juga dihipotesiskan tentang pengaruh pemilihan metode akuntansi persediaan terhadap *earning price ratio* serta perbedaan *earning price ratio* antara metode Rata-rata dan metode FIFO.

Perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Jakarta sebelum tahun 1995 dijadikan obyek dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan untuk rentang waktu tahun 5 tahun dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999. Pengujian terhadap hipotesis dilakukan secara *univariate* dengan uji beda rata-rata (t-test) dan Mann-Whitney dan *multivariate* dengan regresi logistik (logit) dan regresi linear berganda.

Pengujian atas hipotesis menggunakan tingkat signifikansi sebesar 10%. Hasil pengujian *univariate* mendapatkan bahwa intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan dan ukuran perusahaan antara metode akuntansi persediaan Rata-rata dan FIFO berbeda secara signifikan. Sedangkan hasil yang tidak signifikan didapat dari proksi variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi dan intensitas modal. Hasil *univariate* juga mendapatkan hasil yang tidak signifikan untuk perbedaan *earning price ratio* metode akuntansi persediaan rata-rata dan FIFO. Pengujian *multivariate* mendapatkan bahwa kesempatan produksi investasi yang diproksi dengan variabilitas harga pokok penjualan, intensitas persediaan, intensitas modal dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan variabilitas persediaan dan variabilitas laba akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan. Pengaruh pemilihan metode akuntansi persediaan terhadap *earning price ratio* dengan variabel kontrol kesempatan produksi investasi mendapatkan hasil yang signifikan.

Abstract

Conflict of interest between economic agent appear when the firm has to choice inventory accounting method because there is differential economic result from inventory accounting method diverge that arises from price changing and tax law. In addition, internal firm was reflected in production investment opportunity had to be attention in inventory accounting method choice that is collid with earning price ratio.

This study investigates inventory accounting choice attention to Ricardian hypothesis (tax hypothesis) and production investment opportunity and impact to earning price ratio. The hypothesis of this examination are production investment opportunity set different and impact to inventory accounting method Average and First In First Out (FIFO). Study hypothesized about inventory accounting method choices influence to earning price ratio and Average and FIFO earning price ratio diverge.

Manufacture firm that is listing in BEJ before 1995 for annual report a distance with 1995 to 1999 as object of this study. The hypothesis examination uses univariate t-test and Mann-Whitney and multivariate logistic regression and linear multiple regression.

The examination hypothesis uses 10% significant level. The result of univariate test, there is significant diverge in Average and FIFO method production investment opportunity to inventory intensity, cost of good sold variability, and firm size proxy. Capital intensity, inventory variability and accounting income variability proxy is not significant different and earning price ratio neither. Multivariate examination declare that production investment opportunity to capital intensity, inventory intensity, cost have good sold variability and firm size proxy is significant impact to inventory accounting method choice. On the contrary, inventory variability and income accounting variability is not significant. In addition, inventory accounting method significantly impacts to earning price ratio.

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa dan Kuasa atas perkenan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Dampaknya Terhadap *Earning Price Ratio*. Penulisan karya ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan derajat S2 Magister Akuntansi pada Program Pascasarjana Magister Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang, selain itu karya ilmiah ini dimaksudkan agar dapat memberi kontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Drs. Moh. Nasir, Msi., Akt. selaku Direktur Program Pascasarjana Magister Akuntansi Universitas Diponegoro
2. Bapak Dr Imam Ghazali, Mcom, Akt. selaku Sekretaris Bidang Akademik dan Bapak Drs. M. Kholiq Mahfud, Msi. Sekretaris Bidang Keuangan Program Pascasarjana Magister Akuntansi Universitas Diponegoro
3. Bapak Drs. Tarmizi Achmad, MBA, Akt. dan Bapak Dr. Waridin, MS. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan senantiasa memotivasi sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan tesis.
4. Bapak dan Ibu Dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan bimbingan, arahan dan memotivasi untuk mengembangkan diri.
5. Nurhayati (istri), Fiky (anak), Ibu Hj. Siti Fatimah, Bapak Ardjono dan Ibu Santi Ardjono serta keluarga yang senantiasa mendoakan penulis demi keberhasilan penulis.

6. Teman-teman penulis selama menempuh pendidikan di program pascasarjana Magister Akuntansi UNDIP, terutama, Rizal, David, Salomi, Lisa, Nisa, Agung, dan Riswan
7. Semua pihak yang tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu.

Karya ini masih terlalu jauh dari sempurna, dengan segenap ketulusan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak. Atas segala kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Daftar Isi

Halaman Judul	
Halaman Pengesahan	
Pernyataan	
Abstraksi	iv
Kata Pengantar	vi
Daftar Tabel	x
Daftar Lampiran	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS	12
2.1. Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan.....	12
2.2. Pemilihan metode akuntansi persediaan dan kesempatan produksi investasi	24
2.2.1. <i>Variabilitas Persediaan</i>	27
2.2.2. <i>Variabilitas Laba Akuntansi</i>	30
2.2.3. <i>Ukuran Perusahaan</i>	33
2.2.4. <i>Intensitas Modal</i>	34
2.2.5. <i>Intensitas Persediaan</i>	36
2.2.6. <i>Variabilitas harga pokok penjualan</i>	37
2.3. <i>Earning price ratio</i> dan metode akuntansi persediaan	42
BAB III METODE PENELITIAN	47
3.1. Populasi dan Sampel	47
3.2. Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel.....	49
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	55

3.4. Teknik Analisis	55
a. Uji Kualitas Data.....	55
b. Statistik Deskriptif.....	56
c. Pengujian hipotesis.....	56

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 60

4.1. Gambaran Singkat Perusahaan Sampel.....	60
4.1.1. Klasifikasi Industri Perusahaan Sampel	60
4.1.2. Laba atau Rugi Perusahaan	61
4.1.3. Ukuran Perusahaan.....	62
4.1.4. Persediaan	63
4.1.5. Harga Pokok Penjualan.....	64
4.2. Analisis Statistik Deskriptif	65
4.3. Uji Hipotesis.....	66
4.3.1. Pengujian Univariat	66
4.3.2. Pengujian Multivariat.....	69
4.4. Perbandingan Hasil Univariat dan Multivariat.....	77
4.5. Pembahasan	79

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 86

5.1. Kesimpulan.....	86
5.2. Implikasi Hasil.....	87
5.3. Keterbatasan	89
5.4. Saran.....	90

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

Daftar Riwayat Hidup

Daftar Tabel

TABEL 2.1	Proksi Variabel Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Penelitian Terdahulu.....	22
TABEL 2.2	Proksi Variabel Kesempatan Produksi Investasi.....	41
TABEL 3.1	Operasionalisasi Variabel Dan Pengukuran Untuk Setiap Variabel Dan Proksi Variabel Untuk Model 1	53
TABEL 3.2	Operasionalisasi Variabel Dan Pengukuran Untuk Setiap Variabel Dan Proksi Variabel Untuk Model 2	54
TABEL 4.1	Distribusi Berdasarkan Klasifikasi Industri.....	60
TABEL 4.2	Pengelompokkan Laba/Rugi Perusahaan Pada Tahun 1995 – 1999.....	61
TABEL 4.3	Pengelompokkan Ukuran Perusahaan Perusahaan Pada Tahun 1995 – 1999.....	62
TABEL 4.4	Pengelompokkan Nilai Persediaan Akhir Perusahaan Pada Tahun 1995 –1999.....	63
TABEL 4.5	Pengelompokkan Harga Pokok Penjualan Perusahaan Pada Tahun 1995 – 1999.....	64
TABEL 4.6	Statistik Deskriptif Perusahaan	65
TABEL 4.7	Hasil Pengujian Normalitas Masing-Masing Variabel.....	67
TABEL 4.8	Hasil Pengujian Masing-Masing Variabel.....	68
TABEL 4.9	Hasil Pengujian Multivariat Serentak.....	71
TABEL 4.10	Hasil Pengujian Multivariat Tahap I.....	73
TABEL 4.11	Hasil Pengujian Multivariat Tahap II.....	75
TABEL 4.12	Hasil Pengujian Multivariat Untuk Pengaruh Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada <i>Earning Price Ratio</i>	76

Daftar Lampiran

Lampiran 1 Statistik Diskriptif

Lampiran 2 Uji Normalitas

Lampiran 3 Output SPSS Uji t dan Mann-Whitney

Lampiran 4 Output Regresi Logistik Serentak

Lampiran 5 Output Regresi Logistik Tahap I dan II

Lampiran 6 Output General Linera Model ANCOVA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebijakan akuntansi perusahaan merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh manajemen perusahaan. Teori akuntansi positif memberikan hipotesis yang menghubungkan pemilihan metode akuntansi keuangan dengan sejumlah karakteristik perusahaan dan industri (Holthausen dan Leftwich, 1983). Riset mengindikasikan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi perusahaan dipandang sebagai pembuatan keputusan ekonomi oleh manajer yang sejalan dengan keputusan investasi dan produksi (Deakin, 1989).

Pemilik perusahaan, pemberi pinjaman, pemerintah, dan manajer merupakan komponen yang harus diperhatikan dalam pemilihan kebijakan akuntansi perusahaan (Dopuch dan Pincus, 1988). Bilkaoui (1993) mengemukakan bahwa pemilihan metode akuntansi perusahaan dianggap melekat dalam keseluruhan masalah pemilihan untuk memaksimalkan harga saham yang tergantung pada adanya peluang investasi dan pembiayaan. Manajemen dianggap menghadapi seperangkat vektor peluang dalam kemungkinan metode keuangan *cum* dengan akuntansi untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Persediaan merupakan salah satu aktiva yang mempunyai nilai cukup besar. Cushing dan LeClere (1992) mendapatkan bahwa 20% dari *total assets* adalah berupa persediaan. Sementara data di Bursa Efek Jakarta (BEJ) untuk tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 memperlihatkan bahwa rata-rata nilai persediaan akhir dibanding dengan *total assets* berkisar antara 16% sampai 20%. Karena nilainya

yang cukup besar ini maka persediaan harus diperhatikan dalam pelaporannya. Sebagai salah satu aktiva non moneter, permasalahan yang timbul adalah bagaimana harus melaporkan nilai persediaan akhir dalam neraca dan pengaruhnya terhadap laba rugi perusahaan serta pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

Dalam kaitannya dengan metode akuntansi persediaan, Niehaus (1989) menyatakan bahwa terdapat konflik kepentingan antara manajer dan pemilik akibat pemilihan metode akuntansi persediaan. Konflik ini timbul karena adanya perbedaan hasil ekonomi yang diharapkan antara manajer, pemilik dan pemerintah. Bagi pemilik metode *Last In First Out* (LIFO) lebih disukai karena akan mengurangi *cash outflow* berupa pajak, sedangkan manajer menginginkan metode *First In First Out* (FIFO) karena metode ini akan meningkatkan laba perusahaan yang berarti *performance* yang baik bagi manajer.

Pertimbangan dalam memilih metode mana yang harus diterapkan di perusahaan menimbulkan konflik kepentingan antara manajemen, pemilik dan pemerintah, bahkan kepentingan tersebut acapkali bertolak belakang. Namun demikian, pertimbangan rasional yang diambil manajemen untuk memilih metode akuntansi persediaan adalah maksimalisasi nilai perusahaan (Lindahl, 1989) atau meminimalkan pajak untuk memperoleh *tax saving* yang besar dengan tetap berpegang pada kendala-kendala yang ada yaitu hukum pajak dan kesempatan produksi-investasi (Lee dan Hsieh, 1985).

Perusahaan dalam rentang waktu dan negara yang sama pasti pengaruh inflasi yang diterima perusahaan-perusahaan juga sama, dengan demikian perusahaan-perusahaan seharusnya menerapkan metode akuntansi persediaan yang sama. Namun dalam kenyataannya masih ada perbedaan penggunaan metode

akuntansi persediaan. Pada masa inflasi banyak perusahaan lebih memilih metode akuntansi persediaan LIFO (Last In First Out), namun demikian, masih banyak juga perusahaan yang menggunakan metode non LIFO (Biddle, 1980). Padahal Gibson (1991) menyatakan bahwa metode FIFO (First In First Out) berlawanan dengan metode LIFO, yang berarti bahwa alasan penggunaan metode LIFO bertolak belakang dengan alasan penggunaan FIFO. Dengan demikian tersirat bahwa ada alasan lain yang menyebabkan perbedaan metode akuntansi persediaan, Biddle dan Martin (1985) mengemukakan bahwa selain berkaitan dengan inflasi, pemilihan metode akuntansi juga berkaitan dengan pajak perusahaan.

Pemilihan metode akuntansi persediaan di Indonesia mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 yang memberikan kebebasan untuk menggunakan salah satu alternatif metode akuntansi persediaan yaitu Masuk Pertama Keluar Pertama (*First In First Out*), Masuk Terakhir Keluar Pertama (*Last In First Out*), Rata-rata (*Average*), namun Undang-Undang No. 7 tahun 1983 jo. Undang-Undang No. 10 Tahun 1994 Tentang Perpajakan hanya memperbolehkan penggunaan metode FIFO dan atau metode Rata-rata. Dualisme peraturan ini ditanggapi oleh perusahaan dengan memilih menggunakan metode akuntansi persediaan yang diperkenankan oleh Undang-Undang perpajakan.

Data tentang metode akuntansi persediaan yang diterapkan perusahaan pada Bursa Efek Jakarta antara tahun 1995 sampai dengan tahun 2000 menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur sebanyak 74 perusahaan menerapkan metode Rata-rata, 18 perusahaan menerapkan metode FIFO, 30 perusahaan mengkombinasikan FIFO dan Rata-rata, 6 perusahaan menerapkan indentifikasi khusus dikombinasikan dengan Rata-rata dan FIFO. Data ini menggambarkan bahwa terdapat pertimbangan

tertentu sehingga ada perbedaan metode akuntansi persediaan yang diterapkan perusahaan-perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tetap harus memilih alternatif metode akuntansi persediaan yang selayaknya diterapkan di perusahaan walaupun perbedaan kedua metode tersebut tidak kontradiktif.

Walaupun pembahasan yang memperbandingkan antara metode akuntansi persediaan FIFO dan rata-rata tidak banyak dilakukan yang disebabkan antara kedua metode tersebut perbedaannya tidak kontradiktif, kajian tentang kedua metode ini menjadi menarik karena manajemen tetap harus memilih satu diantara kedua metode tersebut atau menggabungkannya. Permasalahan ini menjadi menarik karena pengambilan keputusan untuk hal yang tidak kontradiktif lebih memerlukan pengkajian.

Metode akuntansi persediaan LIFO akan menghasilkan laba yang lebih kecil sehingga metode ini dijadikan proksi atas *decreasing income* sedangkan metode FIFO menghasilkan laba yang lebih besar sehingga metode ini dijadikan sebagai proksi *increasing income* (lihat Lee dan Hsieh, 1985; Dopuch dan Pincus, 1988; Chusing dan LeClere, 1992; Kieso, 1997; dan Tuanakotta, 2000). Perusahaan di Indonesia (yang terdaftar di BEJ) tidak ada satupun yang menerapkan metode akuntansi persediaan LIFO, metode yang diterapkan hanyalah FIFO dan atau Rata-rata, sehubungan dengan hal tersebut maka dalam penelitian ini metode akuntansi persediaan LIFO dianalogkan dengan metode akuntansi persediaan rata-rata. Metode akuntansi FIFO dan Rata-rata walaupun tidak kontradiktif tetap menggambarkan karakteristik *increasing* dan *decreasing income*. *Decreasing income* digambarkan oleh metode Rata-rata sedangkan *increasing income* digambarkan oleh metode FIFO. Perbedaan antara metode FIFO dan metode rata-rata memang tidak mencolok,

namun demikian karena pada pertengahan tahun 1997 terjadi krisis yang mengakibatkan inflasi yang besar, maka metode FIFO dan metode rata-rata perbedaannya menjadi besar. Tuanakotta (2000) mengungkapkan bahwa perbedaan metode akuntansi persediaan akan terjadi pada masa perubahan harga (inflasi).

Dalam memilih metode akuntansi persediaan selain alasan perbedaan kepentingan, perubahan harga, dan peraturan perpajakan, pemilihan metode akuntansi persediaan juga harus mempertimbangkan kondisi internal perusahaan itu sendiri yang berupa karakteristik operasional perusahaan. Karakteristik perusahaan tercermin dalam kesempatan produksi-investasi yang memungkinkan untuk digunakan dalam pemilihan metode akuntansi persediaan. Lee dan Hsieh (1985) menemukan bahwa perusahaan dengan kesempatan produksi-investasi yang berbeda akan memilih metode akuntansi persediaan yang berbeda. Kesempatan produksi investasi dijelaskan dalam proksi untuk mempermudah pengukurannya, namun demikian antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain proksi untuk variabel ini berbeda-beda. Selain proksi yang berbeda-beda, hasil masing-masing proksi antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain juga berbeda.

Lee dan Hsieh (1985) memproksi variabel kesempatan produksi investasi ke dalam variabilitas harga, variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan absolut, ukuran perusahaan relatif, intensitas modal, intensitas persediaan dan klasifikasi industri. Variabilitas harga dan klasifikasi industri tidak dijadikan proksi karena sebagian besar disebabkan oleh faktor eksternal perusahaan dan bukan mencirikan karakteristik intern perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan yang digunakan hanya ukuran perusahaan secara absolut, ukuran perusahaan secara relatif juga tidak menunjukkan karakteristik internal perusahaan. Sehingga proksi

pada penelitian yang mengacu pada penelitian Lee dan Hsieh (1985) ini adalah variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, intensitas persediaan, intensitas modal dan ukuran perusahaan. Agar dapat terlihat pengaruh variabilitas secara jelas penelitian ini menambahkan satu proksi yaitu variabilitas harga pokok penjualan, dimana dari sudut pandang metode akuntansi persediaan proksi ini berlawanan dengan variabilitas persediaan, dimana, pada kondisi perubahan harga nilai persediaan akan tinggi dan harga pokok penjualan rendah (Tuanakotta, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa variabilitas harga pokok penjualan berlawanan dengan variabilitas persediaan.

Variabilitas persediaan menggambarkan operasional perusahaan yang mencerminkan teknik persediaan dan akuntansi persediaan serta pergerakan persediaan itu sendiri (Lee dan Hsieh, 1985). Variabilitas persediaan yang tinggi pada metode FIFO (asumsi: inflasi) menandakan adanya potensial *cash outflow* (berupa pajak) sehingga metode ini kurang disukai oleh pemilik. Investor cenderung memilih metode rata-rata karena akan menghasilkan potensial pajak yang relatif lebih rendah (karena nilai persediaan relatif lebih rendah) dibandingkan jika perusahaan menggunakan metode FIFO. Variabilitas persediaan telah diteliti oleh Lee dan Hsieh (1985), Dopuch dan Pincus (1988), Cushing dan LeClere (1992), dan Nihaus (1989) dengan hasil yang signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan Biddle (1980) dan Abdullah (1999) mendapatkan hasil yang tidak signifikan.

Volatilitas operasional tergantung atas sifat pasar output, teknologi produksi, dan lingkungan ekonomi umum (Lee dan Hsieh, 1985). Perbedaan variabilitas laba akuntansi antara metode persediaan LIFO, FIFO dan rata-rata mengharuskan

manajer memilih metode yang dapat menghasilkan *smoothing income* dan dapat memperkecil biaya pajak yang harus dibayarkan yang berarti memperkecil potensial *cash outflow*. Rata-rata dibandingkan dengan FIFO akan menghasilkan laba yang lebih kecil sehingga pajak yang harus dibayarkan jika perusahaan menggunakan metode rata-rata akan lebih kecil dibanding dengan metode FIFO. Lee dan Hsieh (1985), Biddle (1980), Lee dan Petruzzi (1989), dan Morse dan Richardson (1983) mendapatkan hasil yang signifikan. Sementara itu Dopuch dan Pincus (1988) tidak menemukan hasil yang signifikan.

Variabilitas harga pokok penjualan menggambarkan potensial *cash flow* dimasa mendatang. Variabilitas yang tinggi pada masa inflasi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai potensial *cash outflow* yang rendah (Rata-rata) dan variabilitas yang rendah menunjukkan potensial *cash outflow* yang tinggi (FIFO). Hal ini disebabkan pada masa inflasi metode akuntansi persediaan FIFO akan menghasilkan harga pokok penjualan yang rendah yang berarti laba akuntansi menjadi tinggi (beban pajak besar) sedangkan metode rata-rata akan menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih tinggi yang berarti laba menjadi rendah (beban pajak kecil). Dalam kondisi ini metode akuntansi yang cenderung dipilih adalah rata-rata.

Perusahaan dengan ukuran yang besar mempunyai potensial *cash outflow* yang tinggi yang disebabkan adanya potensi biaya politik yang besar dan potensi adanya biaya pajak yang besar. Investor lebih menyukai biaya politik yang rendah dan biaya pajak yang rendah, sehingga investor lebih menyukai metode akuntansi yang dapat menghasilkan ukuran perusahaan yang kecil. Morse dan Richardson (1983), Abdel Khalik (1985) Dopuch dan Pincus (1988), Lindahl (1989), Morse dan

Richardson (1983), Lee dan Hsieh (1985), dan Zmijewski dan Hegerman (1981) mendapatkan hasil yang signifikan. Sementara hasil yang berlawanan ditemukan oleh Hagerman dan Zmijewski (1979), dan Niehaus (1989)

Intensitas persediaan menunjukkan sifat bisnis perusahaan. Anthony et al., (2000) menyatakan bahwa perputaran persediaan dan hari perputaran persediaan dipengaruhi oleh metode persediaan. Pertimbangan efisiensi dan profitabilitas ini yang mempengaruhi manajemen dalam menentukan metode LIFO, FIFO atau Rata-rata yang akan dipilih. Metode rata-rata akan menghasilkan intensitas persediaan yang lebih tinggi dibanding metode FIFO, yang berarti metode rata-rata lebih efisien dibanding metode FIFO. Lee dan Hsieh (1985), Dopuch dan Pincus (1988) Lindahl (1989) mendapatkan hasil yang signifikan untuk pengaruh intensitas persediaan pada pemilihan metode akuntansi persediaan.

Makin besar intensitas modal (metode LIFO) maka *cost of capital*nya makin besar pula. Ricardian hipotesis memandang bahwa *cost of capital* akan mengurangi *earning* perusahaan (Lee dan Hsieh 1985). Tujuan utama perusahaan untuk meningkatkan value perusahaan dengan cara meminimalisir pajak akan tercapai jika perusahaan menerapkan metode LIFO. Pajak menjadi kecil karena *earning* perusahaan turun. Metode FIFO akan menghasilkan *earning* yang lebih besar dan biaya pajak yang lebih besar dibandingkan dengan metode rata-rata (asumsi inflasi), maka metode yang lebih disukai adalah metode rata-rata. Dopuch dan Pincus (1988) Abdel-Khalik (1985), dan Lee dan Hsieh (1985) mendapatkan hasil yang signifikan. Sementara itu, Hagerman dan Zmijewski (dalam Lee dan Hsieh, 1985) mendapatkan bahwa intensitas modal LIFO dan FIFO tidak signifikan.

Salah satu alasan perusahaan dalam memilih metode akuntansi adalah untuk memenuhi keinginan para investor dalam kaitannya dengan market value perusahaan, sehingga dalam memilih metode tersebut selayaknya berdampak pada tingkat return yang diharapkan oleh investor. Dhalival at al. (1995) menyatakan bahwa terdapat perbedaan *earning price ratio* yang signifikan antara perusahaan yang mengadopsi LIFO dengan perusahaan yang mengadopsi Non-LIFO. Hal ini mengindikasikan bahwa pemilihan metode persediaan akan mempengaruhi *earning price ratio* perusahaan. Sementara itu, Guenther dan Trombly (1994) menemukan bahwa nilai pasar perusahaan yang menggunakan LIFO secara sistematis lebih rendah daripada nilai pasar perusahaan Non LIFO. Sedangkan Jennings at al. (1994) menyatakan bahwa kelebihan harga pokok penjualan LIFO direfleksikan dalam harga saham yang lebih rendah. Keduanya secara implisit menyatakan kecenderungan berpengaruh pada peningkatan *Earning price ratio* LIFO daripada non LIFO. Sementara itu Bidle (1988) memberi catatan bahwa EPR yang lebih tinggi merupakan salah satu hal dari beberapa hal yang membedakan secara sistematis antara LIFO dan non LIFO.

1.2. Rumusan Masalah

Secara garis besar berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, penelitian ini akan mengkaji masalah-masalah sebagai berikut :

1. Apakah kesempatan produksi-investasi yang diproksi dalam variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

2. Apakah metode akuntansi persediaan FIFO maupun Rata-rata yang diterapkan perusahaan berpengaruh terhadap *Earning price ratio*

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah yang kemudian diidentifikasi dalam rumusan masalah, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menguji untuk menunjukkan secara empiris tentang pengaruh kesempatan produksi investasi yang diproksi dalam variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
2. Menyatakan secara empiris bahwa metode akuntansi persediaan FIFO berbeda dengan Rata-rata dilihat dari sudut pandang kesempatan produksi investasi maupun dari masing-masing proksi untuk kesempatan produksi investasi.
3. Menguji untuk mendapatkan keyakinan empiris bahwa pemilihan metode akuntansi persediaan FIFO dan Rata-rata mempengaruhi *earning price ratio*.
4. Menyatakan secara empiris bahwa metode akuntansi persediaan FIFO dan Rata-rata akan menghasilkan *earning price ratio* yang berbeda.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap praktek akuntansi pada perusaha-perusahaan, khususnya yang berhubungan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan. Penelitian ini juga berharap bahwa hasil penelitian akan dapat bermanfaat bagi para investor dalam melihat keterkaitan kebijakan akuntansi persediaan dengan pasar modal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14 yang berkaitan dengan persediaan menyebutkan bahwa untuk persediaan dapat digunakan metode Masuk pertama keluar pertama (MPKP atau FIFO), Rata-rata, atau Masuk terakhir keluar pertama (MTKP atau LIFO). Sedangkan Undang-Undang No. 7 tahun 1983 jo Undang-Undang No. 10 tahun 1994 pasal 10 ayat 6 memperbolehkan wajib pajak untuk memilih metode FIFO atau Rata-rata, Kedua pernyataan ini menyiratkan bahwa perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu metode akuntansi yang diijikan. Masing-masing metode akuntansi mempunyai kekhasan dan karakteristik sendiri serta mempunyai dampak ekonomi yang berbeda-beda.

Metode FIFO merupakan pendekatan yang logis dan realistis mengenai arus biaya, yaitu dalam hal identifikasi biaya-biaya yang spesifik dianggap tidak praktis atau tidak mungkin dilaksanakan. Metode FIFO digunakan dengan tujuan untuk mendekati aliran fisik barang. Metode FIFO tidak memperkenankan manipulasi laba karena perusahaan tidak bebas untuk memilih item-item harga perolehan tertentu dibebankan kepada biaya (Kieso dan Weygandt, 1992). Persediaan akhir FIFO mendekati harga perolehan sekarang (*current cost*) yang mencerminkan perputaran persediaan yang sesungguhnya.

Metode rata-rata (*average method*) merupakan suatu pendekatan yang realistis dan paralel dengan arus barang, khususnya jika unit-unit persediaan yang

identik ternyata tercampur baur. Penggunaan metode ini dijustifikasi berdasarkan alasan praktik daripada konseptual, mudah diaplikasikan, obyektif, dan bukan subyek untuk memanipulasi *income* seperti metode persediaan lain (Kieso dan Weygandt, 1992). Rata-rata memungkinkan harga beli mempengaruhi penilaian persediaan maupun harga pokok penjualan dengan asumsi bahwa kegiatan pembelian dan penjualan akan menghasilkan *aggregation of cost* (pengelompokan atau penggabungan biaya-biaya) dan pembagiannya kepada barang yang dijual dan barang yang masih dalam persediaan dilakukan atas dasar satu harga tunggal (Tuanakotta, 2000).

Metode LIFO mendekati aliran fisik barang yang masuk dan barang yang keluar dalam situasi yang pasti (Kieso dan Weygandt, 1992). Tujuan utama dari metode LIFO adalah *matching* antara *current cost* dan *current revenue* yang menghasilkan laba operasional yang tidak memasukkan *holding gain/loss* atas *inventory* (Tuanakotta, 2000).

Di Indonesia, metode akuntansi persediaan mengacu pada Undang-Undang Perpajakan No. 7 tahun 1983 jo Undang-undang No. 10 tahun 1994 pasal 10 ayat 6 yang hanya memperbolehkan perusahaan menggunakan metode FIFO dan atau Rata-rata (*average*). Proksi metode LIFO sebagai *decreasing income* dan non-LIFO sebagai proksi dari *increasing income* telah diuji oleh para peneliti terdahulu, sehubungan adanya peraturan perpajakan yang hanya mengizinkan metode FIFO atau metode rata-rata, maka proksi *decreasing income* dipilih metode rata-rata. Metode FIFO dipilih sebagai proksi dari *income increasing*. Perbedaan kedua metode ini memang tidak kontradiktif, namun dalam kondisi inflasi rata-rata akan menghasilkan laba yang lebih rendah dibanding metode FIFO.

Perbedaan akibat dari masing-masing metode akuntansi dan adanya perbedaan hasil ekonomi mengharuskan manajemen memilih metode yang paling sesuai. Metode akuntansi persediaan mana yang harus dipilih memerlukan pertimbangan yang pelik. Pendekatan prediktif memandang bahwa kemampuan prediktif pada metode tertentu untuk meramal peristiwa-peristiwa yang akan datang merupakan kepentingan dari pemakai (Belkaoui, 1993). Selain itu, pemilihan metode akuntansi persediaan juga memerlukan pertimbangan yang bijak, dimana permasalahan pokok dalam pemilihan (teori positif) adalah menentukan bagaimana prosedur-prosedur akuntansi mempengaruhi arus kas, sehingga memerlukan wawasan manajemen tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan prosedur-prosedur akuntansi (Hendriksen dan Breda, 1992).

Pemilihan atas metode akuntansi persediaan didasarkan pada alasan-alasan tertentu, Tuannakota (2000) menyatakan bahwa ada satu alasan yang membenarkan penggunaan metode penilaian yang berbeda untuk *inventory*, yakni bahwa setiap metode mencerminkan keadaan ekonomi yang berbeda-beda. Perbedaan metode akuntansi persediaan akan mempengaruhi laba perusahaan yang pada gilirannya akan mempengaruhi pajak yang harus dibayar perusahaan. Pertimbangan ekonomi utama dalam memilih adalah perpajakan. Alasan lain dalam pemilihan metode akuntansi persediaan adalah berkenaan dengan bursa saham, yaitu adanya pandangan bahwa metode yang menghasilkan laba terendah akan mengakibatkan harga saham yang rendah pula dan jika metode tersebut menghasilkan laba yang tinggi akan menghasilkan harga saham yang tinggi pula. Sementara itu, dasar pertimbangan manajemen dalam memilih metode akuntansi persediaan menurut Guenther dan Trombley (1994) adalah *value* perusahaan. Alternatif metode akuntansi persediaan,

memungkinkan manajemen memilih dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kemampuan perusahaan untuk tetap eksis merupakan dasar bagi manajemen untuk bertindak secara rasional dengan tetap berpegang teguh pada kesempatan yang dimiliki perusahaan maupun kendala yang menghadangnya.

Setiap kali memilih suatu alternatif, pasti akan ada konsekuensi yang harus diterimanya. Penilaian terhadap persediaan akan berdampak langsung terhadap *income* perusahaan dan penyajian arus dana (Tuanakotta, 2000). Manajemen dalam mengambil kebijakan untuk memilih tersebut pasti akan mempertimbangkan hal-hal yang dapat mendukung nilai perusahaan. Jika semua perusahaan mempunyai alasan yang sama, maka semua perusahaan akan menggunakan metode akuntansi persediaan yang sama (Lee dan Hsieh, 1985).

Metode akuntansi persediaan adalah kebijakan pengukuran yang digunakan sebagai media kontrak antar *economic agent* yang berkaitan dengan persediaan. Pemilihan metode akuntansi persediaan akan berdampak pada laba perusahaan. Jika terjadi perubahan metode akuntansi dapat mengakibatkan redistribusi kekayaan antara perusahaan dan pemerintah (Lee dan Hsieh, 1985). Perubahan metode akuntansi persediaan dipengaruhi oleh faktor konsistensi pelaporan, pengaruh pelaporan laba pada tahun perubahan metode, dan pengaruh pajak (Kirkpatrick dan Speer, 1988). Perubahan ini belum tentu sesuai dengan keinginan masing-masing agent, karena keuntungan untuk satu *agent* biasanya akan mengurangi keuntungan bagi *agent* lainnya. Namun demikian, semua *economic agent* diasumsikan rasional yang berusaha memaksimalkan fungsi tujuan dengan tetap respek terhadap kendala yang ada.

Sebagaimana telah diuraikan, maka dapat dinyatakan bahwa dalam pemilihan metode akuntansi persediaan didasari pada berbagai pendekatan dan teori sebagai berikut:

a. Teori Agensi

Jensen dan Meckling (dalam Belkaoui, 1993) menyatakan bahwa perusahaan adalah “fiksi legal yang bertindak sebagai suatu kelompok (*nexus*) kontrak untuk seperangkat hubungan kontrak diantara individu”. Hubungan yang dimaksudkan adalah hubungan sebagai kontrak yang satu atau lebih (prinsipal) meminta orang lain (agen) untuk melakukan beberapa kegiatan (*service*) atas kepentingan yang meliputi pendelegasian beberapa otoritas pengambilan keputusan pada agen. Dalam kaitannya dengan pemilihan metode akuntansi persediaan Lee dan Hsieh (1985) menyatakan bahwa manajer akan memilih metode persediaan yang didasarkan pada *contractual* didalam lingkungan perusahaan.

b. Hipotesis Ricardian (hipotesis pajak)

Classical Ricardian menyatakan bahwa manajer bertujuan tunggal untuk memaksimalkan nilai perusahaan, dengan meminimalkan biaya pajak serta tetap respek pada kendala hukum pajak dan kesempatan produksi investasi (Lee dan Hsieh, 1985). Dalam kaitannya dengan metode persediaan Morse dan Richardson (1983) mengemukakan bahwa karena metode persediaan mempengaruhi pajak penghasilan, manajer perusahaan mempertimbangkan pengaruh pajak ketika memutuskan untuk memilihnya. Sementara itu Watts dan Zimmerman (1986) mengemukakan bahwa pengaruh potensial pajak mempengaruhi pemilihan prosedur akuntansi. Untuk perusahaan dengan kesempatan produksi investasi yang heterogen, manajer yang mempunyai nilai (maksimal) akan mengadopsi metode akuntansi

persediaan menurut keunggulan komparatif yaitu yang dapat meminimalisir biaya pajak (Lee dan Hsieh, 1985).

c. Political cost

Scott (1997) menyatakan bahwa semua orang sama, biaya politik yang lebih besar dihadapi oleh manajer, manajer lebih menyukai memilih prosedur (metode) akuntansi yang melaporkan earning berbeda dari periode sekarang dengan periode yang akan datang. Scott mencontohkan "*political cost* dibebankan pada perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi yang menarik perhatian media dan konsumen". Lee dan Hsieh (1985) menyebutkan bahwa perbedaan jumlah akuntansi dari perbedaan metode akuntansi akan memicu tindakan politik. Dengan demikian dalam kaitannya dengan pemilihan metode akuntansi persediaan, manajemen akan memilih metode yang memberikan *political cost* yang rendah yaitu yang mempunyai profitabilitas yang rendah, hal ini disebabkan jika perusahaan mempunyai profitabilitas yang tinggi akan menarik perhatian media dan konsumen sehingga *political cost*nya menjadi besar.

Penelitian-penelitian tentang pemilihan metode akuntansi persediaan telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu seperti oleh Eggleton et al. (1976), Hagerman & Zmijewski (1979), Morse dan Richardson (1983), Abdel-Khalik (1985), Lee dan Hsieh (1985), Dopuch dan Pincus (1988), Cushing dan LeClere (1992), dan Abdullah (1999). Penelitian ini mengindikasikan adanya perbedaan sistematis antara LIFO dan FIFO sedangkan FIFO dan rata-rata tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Eggleton et al. (1976) meneliti tentang perubahan metode akuntansi persediaan selama tahun 1946 sampai dengan 1971 pada 125 perusahaan. Dengan

menggunakan uji Chi-Squares didapat hasil pengujian sebagai berikut perubahan personal perusahaan, jenis industri dan auditor berpengaruh pada pemilihan metode akuntansi persediaan dengan signifikansi dibawah level 0,05.

Hagerman dan Zmijewski (1979) dalam pengujiannya mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan, rasio konsentrasi, intensitas modal, resiko beta, tingkat pajak, dan management profit sharing tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Morse dan Richardson (1983) menguji selama 40 tahun (1938-1978). Hasil pengujiannya menyatakan bahwa bahwa kebijakan *inventory costing* meminta metode LIFO yang harus digunakan untuk pelaporan keuangan untuk tujuan perpajakan. Penelitian ini berlandaskan *agency theory* yang menjelaskan kontrak antara *shareholder* dengan *manager* dan *shareholder* dengan *bondholder*. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode LIFO. Sedangkan pengujian terhadap tax benefit mendapatkan bahwa perusahaan besar yang mempunyai *tax benefit* yang lebih besar cenderung merubah metodenya menjadi metode LIFO. Morse dan Richardson (1983) menguji variabel-variabel yang mempengaruhi keputusan untuk memilih metode akuntansi persediaan dengan teori *agency cost*, *political cost* dan *Ricardian*. Pada pengujian t untuk uji beda dua rata-rata dan pengujian multilaterat logit didapat kesimpulan bahwa perubahan laba akuntansi (*political cost*), rasio deviden pada *unrestricted RE*, rasio *income* pada *interest expense*, rasio *net tangible asset* pada *long term debt* (*agency cost*), dan potensial *tax saving* (Ricardian). Mendapatkan hasil bahwa variabel-variabel yang berlatar belakang *agency cost* dan *political cost* tidak signifikan, sedangkan untuk potensial *tax saving* signifikan pada level 0,05.

Abdel-Khalik (1985) menginvestigasi perusahaan yang melakukan perubahan metode akuntansi LIFO untuk tenggang waktu 4 tahun (dua tahun sebelum perubahan dan dua tahun setelah perubahan). Sampel penelitian sebanyak 176 perusahaan. Hasil pengujian menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*total asset* dan *total penjualan bersih*) dan intensitas modal berpengaruh secara signifikan pada level 5% pada perubahan metode akuntansi persediaan, sedangkan untuk kompensasi CEO didapat hasil yang tidak signifikan.

Cushing dan LeClere (1992) melihat estimasi *tax saving*, materialitas persediaan, variabilitas persediaan, *inventory obsolescence*, ukuran perusahaan, *lverage*, dan *current ratio* dalam kaitannya dengan pemilihan metode akuntansi persediaan. Cushing dan LeClere meneliti sebanyak 175 perusahaan dengan metode FIFO dan 48 perusahaan dengan metode LIFO. Penelitian Cushing dan LeClere mendapatkan hasil yang signifikan pada level 0,001 untuk variabilitas persediaan, *obsolescence* persediaan dan leverage. *Estimasi tax saving*, *current ratio* dan *firm size* signifikan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada *p* value 0,01.

Lee dan Hsieh (1985) dengan sampel 127 perusahaan yang mengadopsi LIFO dan 672 perusahaan yang mengadopsi FIFO mendapatkan bahwa proksi ukuran perusahaan absolut, ukuran perusahaan relatif dan intensitas modal tidak berbeda secara signifikan, sedangkan variabilitas persediaan, variabilitas laba sebelum pajak, rasio hutang jangka panjang per ekuitas, ratio persediaan, intensitas modal, intensitas persediaan, ratio persediaan per total harta berbeda secara signifikan untuk metode LIFO dengan metode FIFO. Dalam pengujian *univariate* ini Lee dan Hsieh menggunakan uji parametrik yaitu uji beda rata-rata *t* test. Pada pengujian

multilaterat dengan probit, penelitian ini mendapatkan bahwa variabilitas persediaan intensitas persediaan, variabilitas harga dan klasifikasi industri konsisten dengan hipotesis, yang berarti bahwa variabel ini berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan.

Dopuch dan Pincus (1988) menguji ulang penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Hsieh (1985) dengan menambahkan proksi perbedaan *holding gain*, rata-rata perubahan harga, dan *turn over* persediaan. Pengujian dengan Mann-Whitney pada 22 perusahaan dengan metode LIFO, dan 102 perusahaan FIFO mendapatkan hasil yang signifikan pada level 0,0005 untuk intensitas modal, variabilitas persediaan, ukuran perusahaan dan perbedaan *holding-gain*, signifikan pada 0,005 untuk perputaran persediaan, sedangkan signifikan pada level 0,05 didapat pada intensitas modal dan variabilitas perubahan harga. Hasil tidak signifikan didapat pada intensitas persediaan dan variabilitas harga. Yang yang meneliti proksi estimasi *tax saving*, variabilitas persediaan, dan ukuran perusahaan mendapatkan hasil yang signifikan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan proksi variabilitas *materiality*, dan leverage hasilnya tidak signifikan.

Niehaus (1989) meneliti dengan sampel sebanyak 344 perusahaan (224 LIFO dan 120 FIFO) dengan menggunakan regresi logit mendapatkan hasil bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi (p value 0,003), hasil yang sama juga didapat pada variabilitas persediaan (p value 0,001). Sedangkan variabel asset (ukuran perusahaan) dan leverage mendapatkan hasil yang tidak signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Abdullah (1999) melakukan penelitian pada BEJ dengan sampel sebanyak 12 perusahaan yang menerapkan FIFO dan 53 perusahaan yang menerapkan rata-rata. Pengujian dilakukan atas data perusahaan manufaktur yang terdaftar dibursa efek Jakarta pada tahun 1992 sampai tahun 1996. Pengujian yang dilakukan menggunakan uji parametrik t-test dan uji nonparametrik Mann-Whitney untuk uji *univariate* dan *multivariate* logit didapat hasil bahwa antara metode FIFO dengan metode rata-rata tidak terdapat perbedaan yang signifikan untuk seluruh variabel yaitu variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, leverage, rasio lancar dan profitabilitas.

Proksi variabel yang digunakan pada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan dapat ditabulasikan sebagai berikut:

TABEL 2.1
PROKSI VARIABEL PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN
PADA PENELITIAN TERDAHULU

No	Peneliti	Proksi Variabel	Teori	Signifikansi
1	Eggleton at al., (1976)	<ul style="list-style-type: none"> ☛ Perubahan personal ☛ Jenis industri ☛ Auditor 	Tanpa Teori Tanpa Teori Tanpa Teori	Tidak Ya Ya
2	Hagerman dan Zmijewski (1979)	<ul style="list-style-type: none"> ☛ Ukuran perusahaan ☛ Rasio konsentrasi ☛ Intensitas modal ☛ Resiko (beta) ☛ Tingkat pajak efektif ☛ Management profit sharing 	<i>Political Cost</i> <i>Political Cost</i> <i>Political Cost</i> <i>Political Cost</i> <i>Political Cost</i> <i>Agency Cost</i>	Tidak Tidak Tidak Tidak Tidak Tidak
3	Morse dan Ricardson (1983)	<ul style="list-style-type: none"> ☛ Laba akuntansi ☛ Rasio deviden pada RE cadangan ☛ Rasio laba pada biaya bunga ☛ Potensi penghematan pajak ☛ Ukuran perusahaan 	<i>Political Cost</i> <i>Agency Cost</i> <i>Agency Cost</i> <i>Ricardian</i> <i>Political Cost</i> <i>dan Ricardian</i>	Ya Tidak Tidak Ya Ya
4	Abdel-Khalik(1985)	<ul style="list-style-type: none"> ☛ Ukuran perusahaan ☛ Intensitas modal ☛ Kompensasi CEO 	<i>Political Cost</i> <i>Agency Cost</i> <i>Agency Cost</i>	Ya Ya Tidak
5	Abdullah (1999)	<ul style="list-style-type: none"> ☛ Variabilitas persediaan ☛ Ukuran perusahaan ☛ Leverage ☛ Rasio lancar ☛ Profitabilitas 	<i>Ricardian</i> <i>Political Cost</i> <i>Agency Cost</i> <i>Political Cost</i> <i>Agency Cost</i>	Tidak Tidak Tidak Tidak Tidak
6	Niehaus (1989)	<ul style="list-style-type: none"> ☛ Kepemilikan manajemen ☛ Ukuran perusahaan ☛ Variabilitas persediaan ☛ Leverage 	<i>Agency Cost</i> <i>Ricardian Cost</i> <i>Ricardian Cost</i> <i>Agency Cost</i>	Ya Tidak Ya Tidak

TABEL 2.1. LANJUTAN
PROKSI VARIABEL PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN
PADA PENELITIAN TERDAHULU

No	Peneliti	Proksi Variabel	Teori	Signifikansi
7	Lee dan Hsieh (1985)	➤ Ukuran perusahaan	<i>Political Cost dan Ricardian</i>	Tidak
		➤ Intensitas modal	<i>Political Cost dan Ricardian</i>	Ya
		➤ Intensitas persediaan	<i>Ricardian</i>	Ya
		➤ Variabilitas harga	<i>Political Cost dan Ricardian</i>	Tidak
		➤ Variabilitas persediaan	<i>Ricardian</i>	Ya
		➤ Klasifikasi industri	<i>Political Cost</i>	Ya
		➤ Variabilitas laba akuntansi	<i>Ricardian</i>	Ya
8	Dopuch dan Pincus (1988)	➤ Intensitas modal	<i>Ricardian</i>	Ya
		➤ Variabilitas persediaan	<i>Ricardian</i>	Ya
		➤ Ukuran perusahaan	<i>Political Cost dan Ricardian</i>	Ya
		➤ Perbedaan holding gain	<i>Agency Cost</i>	Ya
		➤ Intensitas persediaan	<i>Ricardian</i>	Tidak
		➤ Variabilitas perubahan harga	<i>Ricardian</i>	Tidak
		➤ Estimasi penghematan pajak	<i>Ricardian</i>	Tidak
9	Cushing dan LeClere (1992)	➤ Estimasi penghematan pajak	<i>Ricardian</i> <i>Ricardian</i>	Ya Ya
		➤ Materialitas persediaan	<i>Ricardian</i>	Ya
		➤ Variabilitas persediaan	<i>Ricardian</i>	Ya
		➤ Inventory obsolescence	<i>Political Cost dan Ricardian</i>	Ya
		➤ Ukuran perusahaan	<i>Ricardian</i> <i>Agency Cost</i>	Ya
		➤ Leverage	<i>Political Cost</i>	Tidak
		➤ Current ratio		

2.2. Pemilihan metode akuntansi persediaan dan kesempatan produksi investasi

Classical Richardian menyatakan "Manajer bertujuan memaksimalkan nilai perusahaan dengan cara meminimalisasi biaya pajak dengan tetap memperhatikan kendala hukum pajak dan kesempatan produksi investasi" (Lee dan Hsieh, 1985). Sehubungan dengan metode akuntansi persediaan, manajer akan berupaya memilih metode akuntansi persediaan yang mempunyai keunggulan komparatif yang biaya pajak minimalnya timbul dari perusahaan yang memiliki kesempatan produksi investasi.

Kesempatan produksi-investasi sulit untuk diidentifikasi sehingga yang memungkinkan adalah dengan melakukan proksi variabel. Proksi variabel didasarkan pada aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan kesempatan produksi-investasi yang tercermin pada item-item laporan keuangan (Lee dan Hsieh, 1985). Selain itu Lee dan Hsieh (1985) menyebutkan bahwa keunggulan komparatif dalam mengadopsi metode akuntansi persediaan tergantung atas tiga faktor : 1) proses *stochastic* harga persediaan, 2) proses *stochastic* jumlah (kuantitas) persediaan, 3) *Bookkeeping* dan *tax-reporting cost*. Ketiga faktor ini terurai dalam kesempatan produksi investasi yang diproksi dalam variabilitas, intensitas dan nilai akun itu sendiri. Karakteristik perusahaan yang tercermin dalam kesempatan produksi investasi menggambarkan potensi perusahaan yang harus diperhatikan oleh manajemen dalam pemilihan metode akuntansi persediaan. Karakteristik internal perusahaan (kesempatan produksi investasi) yang tercermin dalam operasional perusahaan antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lain berbeda-beda.

Variabilitas suatu data menentukan tingkat homogenitas (*smoothing*) data tersebut, semakin kecil koefisien variasinya (variabilitas), maka data tersebut semakin homogen, sebaliknya semakin besar koefisien variasinya maka semakin heterogen data tersebut (Budiyuwono, 1987). Variabilitas yang tinggi sebagai dampak inflasi/deflasi akan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Metode LIFO akan dipilih jika perusahaan menginginkan menghasilkan *smoothing income* (Tuanakotta, 2000) sedangkan metode yang lain akan menghasilkan laba yang cenderung naik (jika inflasi) dan laba yang turun (jika deflasi) dan lebih fluktuatif dibanding metode LIFO. Metode LIFO akan menghasilkan income tertinggi pada saat harga turun sedangkan FIFO akan menghasilkan laba yang terendah.

Kesempatan produksi-investasi bagi perusahaan tergambar dalam laporan keuangan perusahaan (Cushing dan LeClere, 1992) dan sebagai wujud dari operasional perusahaan dalam produksi dan atau investasi. Perusahaan dengan kondisi kesempatan produksi-investasi yang sama seharusnya kebijakannyapun sama. Hal ini disebabkan perusahaan tersebut akan sama-sama mempertahankan nilai yang dimilikinya atau bahkan meningkatkan nilainya dengan cara memaksimalkan laba perusahaan (Lee dan Hsieh, 1985).

Pertimbangan memilih metode akuntansi persediaan didasarkan pada alasan yang rasional bahwa manajer dituntut untuk dapat menghasilkan laba yang besar dan meningkatkan nilai perusahaan (Kieso dan Weygent, 1992), hal ini merupakan kelaziman dalam kondisi pasar yang baik. Pemilihan metode akuntansi persediaan menurut persepsi investor selalu dihubungkan dengan pengaruh *earning* (Hand dalam Guenther dan Trombley, 1994). Dalam konteks LIFO, manajer enggan

mengadopsi LIFO karena menyebabkan penurunan (*decreasing*) *earning*, yang mungkin dipandang negatif oleh investor (Guether dan Trombley 1994).

Dalam konteks informasi terjadi konflik kepentingan antara manajemen dengan *stockholder* berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan karena metode yang berbeda akan menghasilkan pelaporan persediaan, laba dan harga pokok penjualan yang berbeda pula. Dalam konteks teori agensi, preferensi manajer akan kebijakan akuntansi tertentu mungkin berasal dari cara mereka memandang pengaruh kebijakan terhadap kepentingan mereka sendiri (Hendriksen, 1992) sehingga manajemen berkeinginan menyampaikan informasi tentang perusahaan yang baik-baik yang menunjukkan bahwa kinerja perusahaan adalah baik, tetapi sebaliknya stakeholder cenderung menginginkan informasi keuangan yang sebenarnya dan yang dapat dipercaya.

Kesempatan produksi dan investasi yang dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan oleh Lee dan Hsieh (1985) diproksi dengan variabilitas persediaan, variabilitas harga, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan absolut, ukuran perusahaan relatif, intensitas modal, intensitas persediaan dan klasifikasi industri. Proksi atas kesempatan produksi investasi pada penelitiannya tidak sepenuhnya berhasil. Proksi variabilitas harga tidak seperti yang diharapkan, Lee dan Hsieh tidak berhasil menemukan variabilitas harga (tidak didukung data penelitian), sehingga memproksi kembali variabilitas harga sebagai variabilitas inflasi, variabilitas harga yang dilihat dari tingkat inflasi masing-masing barang tidak mencerminkan karakteristik internal perusahaan. Selain itu, proksi variabel variabilitas harga yang diteliti oleh Lee dan Hsieh (1985), dan Dopuch dan Pincus

(1988) menyatakan hasil bahwa variabel tersebut terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan hasilnya tidak signifikan.

Lee dan Hsieh menemukan korelasi yang kuat ($r = 0.979$) antara variabel ukuran perusahaan secara absolut dengan ukuran perusahaan secara relatif, sehingga ada ketergantungan antar kedua variabel tersebut. Proksi jenis atau klasifikasi perusahaan tidak masuk dalam analisis penelitian ini karena dari seluruh penelitian terdahulu (Lee dan Hsieh, 1985; Lindahl, 1989; Nihaus, 1989) variasinya sangat banyak dan susah untuk memahami karakteristik dengan melihat jenis perusahaan (Cushing dan LeClere, 1992). Klasifikasi industri juga bukan karakteristik internal perusahaan yang bersumber dari operasional perusahaan.

Proksi variabel dalam penelitian yang mencerminkan kesempatan produksi investasi adalah variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan. Proksi ini diambil dari penelitian Lee dan Hsieh (1985) dengan menghilangkan dan menambahkan proksi lain sebagai mana diungkap diatas.

2.2.1. Variabilitas Persediaan

Nilai persediaan akhir dalam sebuah perusahaan tidak sama dan variatif sekali, variasi ini menggambarkan operasional perusahaan yang mencerminkan teknik persediaan dan akuntansi persediaan serta pergerakan persediaan itu sendiri (Lee dan Hsieh, 1985). Variabilitas persediaan menggambarkan variasi penyajian nilai persediaan akhir dalam neraca, variabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa penyajian persediaan heterogen, hal ini ditunjukkan oleh metode FIFO yang berarti terjadi variasi nilai persediaan akhir, sedangkan metode LIFO menghasilkan

variabilitas yang rendah (homogen). Dengan kata lain LIFO akan menghasilkan nilai persediaan yang lebih *smoothing* dibandingkan dengan metode FIFO.

Variabilitas persediaan merupakan salah satu alasan manajemen harus memilih metode akuntansi persediaan. Nilai persediaan akhir FIFO variatif, LIFO relatif stabil (*smoothing*) dan rata-rata sifatnya netral terhadap nilai persediaan. Variabilitas persediaan pada perusahaan FIFO secara signifikan lebih besar daripada perusahaan LIFO (Lee dan Hsieh, 1985). Investor menyukai perusahaan menerapkan metode LIFO karena akan menghasilkan informasi yang lebih *smoothing* yang lebih dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kepastian hasil dimasa yang akan datang dan dapat memprediksi arus kas (Hendriksen, 1993). Sedangkan manajer lebih menyukai metode ini karena akan menghasilkan informasi yang relatif lebih stabil yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan (Ronen dan Sadan dalam Watts dan Zimerment, 1986).

Staubus (1977) mengungkapkan "Jika dua *asset* mempunyai resiko yang sama kecuali untuk perbedaan basis, mereka membedakan dalam *cash flow* potensial, karena basis *asset* akan memberi kontribusi pada *cash flow* jumlah yang sama ketika basis waktu bagi perusahaan menaikkan tingkat pajak pada periode tertentu atau periode ketika *asset* dapat mengurangi pajak". Pada pemilihan metode akuntansi persediaan, berkaca dari pendapat Staubus dan *tax hipotesis*, manajer harus memilih metode persediaan yang didasarkan pada keunggulan komparatif berupa minimalisasi pajak sebagai akibat dari kesempatan produksi investasi. Variabilitas yang tinggi pada metode FIFO (asumsi: inflasi) menandakan adanya potensial *cash outflow* (berupa pajak) sehingga metode ini kurang disukai oleh pemilik.

Variabilitas persediaan antara metode FIFO dibandingkan dengan metode Rata-rata pada kondisi inflasi maupun deflasi memang tidak kontradiktif. Metode akuntansi persediaan rata-rata mempunyai variabilitas yang relatif lebih stabil dibandingkan dengan FIFO. Sebagaimana dikemukakan oleh Tuanakotta (2000) bahwa metode rata-rata tertimbang sebenarnya bersifat netral terhadap *inventory* dan *cost of goods sold*. Sehingga nilai persediaan akhir dari metode rata-rata relatif stabil jika dibandingkan dengan metode FIFO yang senantiasa dipengaruhi oleh perubahan harga. Dengan menganalogkan bahwa rata-rata adalah kontranya FIFO, maka variabilitas persediaan akan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Investor cenderung memilih metode rata-rata disebabkan metode ini akan menghasilkan informasi yang lebih stabil dan mempunyai kemampuan untuk memprediksi dibandingkan jika metode FIFO yang digunakannya. Dari konsep ricardian, metode rata-rata akan menghasilkan potensial pajak untuk masa yang akan datang relatif lebih rendah (karena nilai persediaan relatif lebih rendah) dibandingkan jika perusahaan menggunakan metode FIFO maka perusahaan akan berupaya meminimalisir biaya pajak dengan memilih metode akuntansi rata-rata.

Variabilitas persediaan telah diteliti oleh Lee dan Hsieh (1985) dengan hasil bahwa dari *univariate* analisis maupun *multivariate* analisis variabel ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Dopuch dan Pincus (1988) bahkan menemukan tingkat signifikansi pada yang senantiasa lebih kecil dari 0,01. Cushing dan LeClere (1992) dengan sampel 175 perusahaan yang mengadopsi FIFO dan 48 perusahaan yang mengadopsi LIFO mendapatkan bahwa variabilitas persediaan untuk metode FIFO berbeda secara signifikan (p value = 0,001) dengan metode LIFO, selain itu secara *multivariate* juga didapatkan hal

yang sama bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabilitas persediaan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil yang sama ditemukan oleh Nihaus (1989). Hasil yang berlawanan ditemukan oleh Biddle (1980) yang menyatakan bahwa tidak menemukan hasil yang signifikan untuk variabel variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Abdullah (1999) mendapatkan hasil bahwa variabilitas persediaan metode Rata-rata dengan metode FIFO tidak berbeda secara signifikan.

2.2.2. Variabilitas Laba Akuntansi.

Variabilitas laba akuntansi digunakan sebagai proksi untuk volatilitas operasional perusahaan. Volatilitas operasional tergantung atas sifat pasar output, teknologi produksi, dan lingkungan ekonomi umum (Lee dan Hsieh, 1985). Variabilitas laba akuntansi dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan maupun eksternal perusahaan, secara internal variabilitas ini dibentuk oleh kebijakan perusahaan baik yang berkaitan dengan teknik operasional perusahaan maupun kebijakan akuntansi perusahaan sedangkan secara eksternal kondisi ekonomi baik berupa inflasi maupun kebijakan pemerintah juga berdampak terhadap variabilitas laba akuntansi.

Berkaitan dengan variabilitas laba akuntansi, Wolk dan Tearney (1997) menyatakan bahwa manajer melihat *smoothing income* setiap waktu sebagai aliran earning yang lebih stabil dengan variance yang rendah mendorong penilaian yang lebih tinggi untuk perusahaan. Ronen dan Sadan (dalam Wolk dan Turney, 1997) memberi penjelasan alternatif bahwa *smoothing income* memfasilitasi manajer-manajer untuk memprediksi secara lebih baik aliran kas masa depan yang didasarkan

pada nilai perusahaan. Salah satu cara agar mendapatkan *smoothing income* adalah dengan pemilihan metode akuntansi persediaan.

Variabilitas laba yang tinggi pada masa inflasi merupakan karakteristik dari metode FIFO (Lee dan Hsieh, 1985). Sedangkan LIFO bagi manajemen digunakan sebagai salah satu alat untuk perata laba (*income smoothing*) (Tuanakotta, 2000) karena variabilitasnya relatif rendah. Perbedaan variabilitas laba akuntansi mengharuskan manajemen menentukan metode mana yang harus diterapkan perusahaan. Manajemen akan memilih metode LIFO jika menginginkan laba yang *smoothing* dan sebaliknya akan memilih metode non LIFO jika menginginkan laba dengan variabilitas yang tinggi. Ketika operasional perusahaan berjalan lancar, volatilitas operasional biasanya rendah dalam mengendalikan persediaan (Lee, 1988), maka semua metode akuntansi persediaan akan menghasilkan laba yang relatif sama, sehingga pemilihan metode persediaan bukan suatu masalah.

Permasalahan metode timbul ketika operasional perusahaan menunjukkan adanya perbedaan variasi laba antar metode akuntansi yang disebabkan perbedaan metode akuntansi persediaan. Perbedaan variabilitas laba akuntansi antara metode persediaan LIFO, FIFO dan rata-rata mengharuskan manajer memilih metode yang dapat menghasilkan *smoothing income* dan dapat memperkecil biaya pajak yang harus dibayarkan. Metode rata-rata akan menghasilkan laba akuntansi yang cenderung lebih stabil dan lebih kecil dibandingkan dengan metode FIFO, karena metode rata-rata menggabungkan seluruh *price inflow* (Anthony at al., 1998), sedangkan metode FIFO jika terjadi perubahan harga akan menghasilkan laba dengan variabilitas yang tinggi. Untuk alasan *smoothing income* maka manajer akan lebih memilih metode rata-rata dibandingkan dengan metode FIFO.

Manajemen perusahaan akan berupaya untuk meningkatkan kekayaannya dalam bentuk penghasilan, penggunaan metode FIFO dalam kondisi inflasi lebih disukai oleh manajemen karena akan menghasilkan laba yang besar, dimana laba merupakan indikator keberhasilan manajer. Sementara itu investor akan lebih menyukai metode LIFO karena akan menurunkan pajak yang harus dibayar perusahaan sehingga mengurangi *cash outflow* perusahaan. Rata-rata akan menghasilkan laba akuntansi yang tidak sekontradiktif antara metode LIFO dengan metode FIFO pada saat perubahan harga. Rata-rata dibandingkan dengan FIFO akan menghasilkan laba yang lebih kecil sehingga pajak yang harus dibayarkan jika perusahaan menggunakan metode rata-rata akan lebih kecil dibanding dengan metode FIFO.

Lee dan Hsieh (1985) dengan menggunakan uji tanda (*predictive signs*) mendapatkan bahwa variabilitas laba perusahaan yang mengadopsi LIFO berbeda dengan variabilitas laba akuntansi yang mengadopsi FIFO begitu juga untuk *multivariate analysis* mendapatkan hasil konsisten bahwa variabilitas laba akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Biddle (1980), Lee dan Petruzzi (1989), dan Morse dan Richardson (1983) mendapatkan hasil yang sama bahwa variabilitas laba berbeda secara signifikan untuk metode LIFO dan FIFO. Sementara itu Dopuch dan Pincus (1988) walaupun tidak signifikan perbedaan antara FIFO dengan LIFO tetapi terungkap bahwa metode FIFO lebih variatif dibanding metode LIFO.

2.2.3. Ukuran Perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan *Inventory controlability* yang seharusnya dalam skala ekonomis, besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan (Lee dan Hsieh, 1985). Selain itu besarnya perusahaan juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya pada aktivitas perusahaan.

Watts dan Zimmermen (1986) menyatakan bahwa jika perusahaan sensitif terhadap variasi ukuran perusahaan, perusahaan yang lebih besar lebih menyukai prosedur (metode) akuntansi yang dapat menunda pelaporan earning. Perusahaan besar relatif lebih sensitif dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kondisi ini ada dengan asumsi bahwa perusahaan besar sensitivitasnya lebih besar dan transfer kekayaan secara relatif lebih besar dibebankan diantaranya dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Transfer kekayaan yang secara langsung dilakukan adalah dengan sistem perpajakan (Watts dan Zimmermen, 1986) dan biaya politik. Oleh karena itu pajak perusahaan dan biaya politik merupakan salah satu komponen yang harus diperhatikan dalam mempertimbangkan pemilihan metode akuntansi persediaan.

Pada masa perubahan harga metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih besar jika dibandingkan dengan metode rata-rata, perbedaan laba akan membedakan besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan. Perusahaan akan lebih memilih metode rata-rata dibandingkan dengan metode FIFO karena pada metode rata-rata pajak yang harus dibayarkan relatif lebih kecil dibandingkan dengan metode FIFO. Laba yang lebih kecil (rata-rata) menandakan bahwa transfer kekayaan keluar

perusahaan (biaya pajak) menjadi lebih kecil dibandingkan jika laba perusahaan besar (FIFO), hal inilah yang menyebabkan manajemen memilih metode rata-rata.

Selain pertimbangan pajak, ukuran perusahaan dalam pemilihan metode akuntansi persediaan juga memperhatikan biaya politik. Investor lebih menyukai ukuran perusahaan yang kecil dibanding jika ukuran perusahaan menjadi besar, hal ini disebabkan jika perusahaan menjadi besar maka perusahaan akan mempunyai kewajiban sosial politik yang besar, dengan kata lain perusahaan yang besar mengindikasikan adanya potensial *cash flow* yang besar. Perusahaan yang besar akan disorot oleh masyarakat dan media massa sehingga kewajibannya akan menjadi lebih besar yang berarti bahwa perusahaan yang besar mempunyai potensial *cash flow* yang lebih besar dibanding dengan perusahaan kecil.

Proksi variabel ini telah diuji oleh beberapa peneliti, Hegerman dan Zmijewski (1979) menemukan bahwa *abosolut firm size* tidak signifikan berpengaruh terhadap Pemilihan metode akuntansi persediaan. Sementara itu Morse dan Richardson (1983) dan Abdel Khalik (1985) menemukan bahwa absolut firm size berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Peneliti-peneliti lain yang menemukan signifikansi ukuran perusahaan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan adalah Dopuch dan Pincus (1988), Lindahl (1989), Morse dan Richardson (1983), dan Zmijewski dan Hegerman (1981), serta Lee dan Hsieh (1985). Sementara hasil yang berlawanan ditemukan oleh Hagerman dan Zmijewski (1979), dan Niehaus (1989)

2.2.4. Intensitas Modal.

Zmijewski dan Hagerman (dalam Watts dan Zimmerman, 1986) menyatakan bahwa karena informasi biaya, pemilih (hak suara), politik dan birokrat tidak

menyesuaikan pelaporan *earning* untuk *opportunity cost of capital*, oleh karena itu mereka secara relatif menyukai biaya politik yang lebih kecil dan menyukai laporan *earning* yang lebih kecil (yang telah dikurangi). Dalam kaitannya dengan pemilihan metode akuntansi persediaan, *stockholder* lebih memilih metode mana yang memberikan biaya politik dan biaya pajak yang paling rendah.

Lee dan Hsieh (1985) mengemukakan bahwa intensitas modal menunjukkan kondisi perusahaan yang mempunyai proporsi lebih tinggi untuk biaya tetap pada biaya variabel dalam meningkatkan arti penting keuangan dan perencanaan produksi, yang berarti bahwa *cost of capital*-nya lebih besar. Perusahaan dengan metode LIFO lebih terkendali dan terencana dibandingkan dengan FIFO. Karena LIFO lebih terkendali dan terencana dibanding FIFO, maka *cost of capital* metode LIFO rendah, sehingga intensitas modal perusahaan akan mempunyai keunggulan komparatif ketika perusahaan tersebut mengadopsi LIFO (Lee dan Hsieh, 1985).

Metode mana yang akan diterapkan perusahaan menjadi permasalahan karena adanya konflik kepentingan pada manajemen dengan pemilik perusahaan (*stockholder*). Intensitas modal yang tinggi menunjukkan keberhasilan dalam mengelola perusahaan, khususnya dalam mengalokasikan sumber daya pada variabel *cost* dan *fixed cost* (Lee dan Hsieh, 1985), intensitas yang tinggi ditunjukkan pada metode akuntansi LIFO.

Makin besar intensitas modal (metode LIFO) maka *cost of capital*-nya makin besar pula. Ricardian hipotesis memandang bahwa *cost of capital* akan mengurangi *earning* perusahaan. Tujuan utama perusahaan untuk meningkatkan value perusahaan dengan cara meminimalisir pajak akan tercapai jika perusahaan menerapkan metode LIFO. Pajak menjadi kecil karena *earning* perusahaan turun.

Memilih metode akuntansi persediaan dari sudut pandang *political cost* dan tax hipotesis sangat konsisten, karena dari *political cost* menginginkan earning perusahaan yang rendah sedangkan tax hipotesis menghendaki value perusahaan dengan meminimalkan biaya pajak. Metode FIFO akan menghasilkan earning yang lebih besar dan biaya pajak yang lebih besar dibandingkan dengan metode rata-rata (asumsi inflasi), maka metode yang lebih disukai adalah metode rata-rata.

Penelitian yang dilakukan oleh oleh Dopuch dan Pincus (1988) mendapatkan nilai t statistik 4,65 signifikan pada p value 0,001, hal ini membuktikan bahwa intensitas modal antara perusahaan yang mengadopsi LIFO dengan perusahaan yang mengadopsi FIFO berbeda secara signifikan. Signifikansi juga ditemukan oleh Abdel-Khalik (1985), dan Lee dan Hsieh (1985). Sementara itu Hagerman dan Zmijewski (dalam Lee dan Hsieh, 1985) mendapatkan bahwa intensitas modal LIFO dan FIFO tidak berbeda secara signifikan.

2.2.5. Intensitas Persediaan.

Kemampuan untuk mengendalikan persediaan dipengaruhi beberapa ratio seperti perputaran persediaan. Intensitas persediaan (rasio perputaran persediaan) mengindikasikan velositas persediaan, selain itu intensitas juga menunjukkan sifat bisnis perusahaan (Lee dan Hsieh, 1985). Anthony et al., (2000) menyatakan bahwa perputaran persediaan dan hari perputaran persediaan dipengaruhi oleh metode persediaan. Karena dibanding FIFO, metode LIFO menghasilkan nilai persediaan akhir pada neraca yang lebih rendah dan harga pokok penjualan yang lebih tinggi, maka perusahaan LIFO mempunyai indikasi *inventory turn over* yang lebih tinggi dan hari perputaran persediaan yang lebih rendah dibandingkan jika perusahaan menggunakan metode FIFO. Asumsi bahwa perputaran persediaan yang tinggi

mengindikasikan efisiensi manajemen persediaan (Lee dan Hsieh, 1985). Metode LIFO menghasilkan rasio yang lebih tinggi yang berarti terjadi efisiensi dalam pengelolaan persediaan, sedangkan FIFO akan menghasilkan rasio yang rendah yang menunjukkan pengelolaan persediaan yang tidak efisien.

Stockholder (pemilik) menginginkan pengelolaan persediaan yang efisien, intensitas persediaan yang mengindikasikan efisiensi yang baik ditunjukkan oleh metode LIFO. Di lain pihak metode tersebut akan menghasilkan laba yang rendah yang berarti kemampuan dalam menghasilkan laba juga rendah. Efisiensi dan *profitabilitas* menjadi bertolak belakang, laba yang besar yang berdampak pada peningkatan kemakmuran sangat diharapkan oleh manajemen, sementara tanpa efisiensi yang baik tampaknya susah untuk menghasilkan profit yang tinggi. Pertimbangan efisiensi dan profitabilitas ini yang mempengaruhi manajemen dalam menentukan metode LIFO, FIFO atau Rata-rata yang akan dipilih.

Penelitian tentang proksi ini dilakukan oleh Lee dan Hsieh (1985) yang mendapatkan bahwa intensitas persediaan pada metode akuntansi LIFO dan FIFO berbeda secara signifikan (t -statistik = -3,42 untuk rasio persediaan pada total penjualan dan -3,87 untuk rasio persediaan pada *total assets*, keduanya signifikan pada p -value 0,05). Dopuch dan Pincus (1988) dengan hasil signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan Lindahl (1989) mendapatkan hasil yang signifikan untuk pengaruh intensitas persediaan pada pemilihan metode akuntansi persediaan.

2.2.6. Variabilitas harga pokok penjualan.

Variabilitas harga pokok penjualan (*cost of good sales*) merupakan proksi atas operasional perusahaan. Variabilitas harga pokok penjualan menunjukkan harga

pokok atas sejumlah barang yang dijual selama periode akuntansi tertentu yang mencerminkan operasional perusahaan dalam mengelola persediaan. Harga pokok penjualan merupakan konsep yang telah dipergunakan secara luas dalam menentukan *net income* (Tuanakotta, 2000). Pada kondisi inflasi (perubahan harga) selain berpengaruh terhadap nilai persediaan akhir juga berpengaruh terhadap harga pokok penjualan (Kieso, 1997). Metode akuntansi FIFO pada kondisi inflasi akan menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih kecil dibanding dengan metode LIFO, hal ini disebabkan penilaian/pengakuan harga pokok penjualan berupa harga-harga awal untuk FIFO dan harga-harga akhir untuk LIFO. Identifikasi variabilitas harga pokok penjualan dalam menentukan metode akuntansi persediaan yang berbeda (FIFO atau rata-rata) disebabkan metode yang berbeda tersebut akan menghasilkan harga pokok penjualan yang berbeda pula.

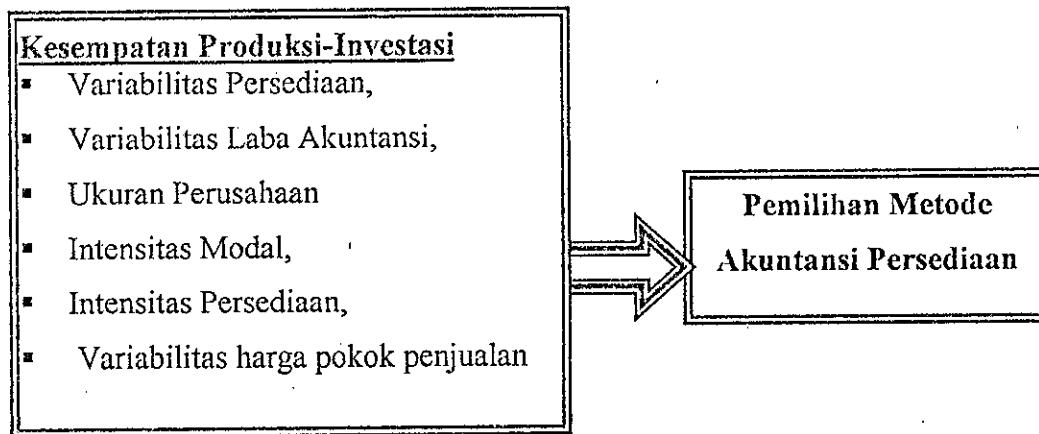
Manajemen akan berupaya menerapkan metode persediaan dengan variabilitas harga pokok penjualan yang rendah (FIFO) sehingga akan menghasilkan laba yang tinggi sedangkan investor lebih suka memilih metode LIFO karena variabilitas pada metode ini lebih besar yang pada akhirnya akan menurunkan laba perusahaan sehingga pajak menjadi kecil. Namun demikian sesuai dengan hubungan kontrak antara manajemen dengan pemilik, maka manajemen akan memilih metode yang dapat meminimalkan pajak. Perbedaan harga pokok penjualan akan dipengaruhi metode yang dipilih. Hipotesis pajak mengungkapkan bahwa manajer akan memilih metode akuntansi persediaan yang dapat meminimalkan biaya pajak. Selain itu sesuai dengan konsep *smoothing income* metode rata-rata akan menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih stabil (*smooth*) dibandingkan jika perusahaan mengadopsi metode FIFO.

Variabilitas harga pokok penjualan dijadikan salah satu proksi atas kesempatan produksi investasi. Proksi variabilitas harga pokok penjualan ini digunakan sebagai pembanding untuk variabilitas persediaan. Pada masa inflasi metode FIFO akan menghasilkan nilai persediaan yang tinggi sedangkan nilai harga pokok penjualannya rendah, dengan demikian maka variabilitas harga pokok penjualan berbanding terbalik dengan variabilitas persediaan. Selain itu, proksi ini merupakan tindak lanjut dari estimasi *tax saving* yang melihat dari profit margin perusahaan dari perbedaan metode akuntansi persediaan. Harga pokok penjualan telah diteliti oleh Dopuch dan Pincus (1989) dan Cushing dan LeClere (1992), namun penelitian terdahulu tidak melihat harga pokok penjualan secara mandiri. Dopuch dan Pincus melihat harga pokok penjualan dari rasio harga pokok penjualan pada persediaan dan rasio persediaan pada harga pokok penjualan dan Cushing dan LeClere (1992) menggunakan estimation *tax saving* yang didapat dari selisih antara harga pokok penjualan metode LIFO dikurangi dengan harga pokok penjualan metode FIFO. Selain itu proksi variabel harga pokok penjualan juga merupakan kontra dari proksi variabilitas persediaan. Jika metode FIFO akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang besar maka untuk harga pokoknya nilainya akan kecil, begitu juga sebaliknya jika persediaan akhir pada metode LIFO kecil maka harga pokok penjualan pada metode LIFO akan relatif besar.

Perbedaan harga pokok penjualan dari perbedaan metode akuntansi persediaan juga akan tampak pada perusahaan yang memilih metode FIFO dan perusahaan yang memilih metode rata-rata. Pada metode rata-rata, nilai harga pokok penjualan akan relatif lebih besar jika dibandingkan dengan metode FIFO sehingga laba dan pajak perusahaan juga akan berbeda dengan perbedaan metode ini.

Hipotesis pajak akan menganjurkan perusahaan untuk memilih metode akuntansi persediaan rata-rata, karena pada metode ini akan dihasilkan laba yang relatif lebih kecil dibandingkan jika perusahaan memilih metode FIFO.

Berdasarkan tinjauan teoritis dan hasil penelitian di atas dapat diringkas pada Tabel 2.2. dan dapat diformulasikan model sebagai berikut:



(Model Penelitian 1) Pengaruh kesempatan produksi-investasi terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

TABEL 2.2

PROKSI VARIABEL KESEMPATAN PRODUKSI INVESTASI

	Proksi Variabel	Teorities	Penelitian Terdahulu
1	Variabilitas Persediaan	Ricardian	Lee dan Hsieh (1985), Dopuch dan Pincus (1988), Cushing dan LeClere (1992), Biddle (1980), Abdullah (1999)
2	Variabilitas Laba Akuntansi	Ricardian	Lee dan Hsieh (1985), Dopuch dan Pincus (1988), Biddle (1980), Morse dan Richardson (1983)
3	Variabilitas Harga Pokok Penjualan	Ricardian	
4	Ukuran Perusahaan	Ricardian dan <i>Political cost</i>	Hegerman dan Zmijewski (1979), Eggleton at al., (1976), Morse dan Richardson (1983), Abdel-Khalik (1985), Lee dan Hsieh (1985), Dopuch dan Pincus (1988), Cushing dan LeClere (1992)
5	Intensitas Modal	Ricardian dan <i>Political cost</i>	Hegerman dan Zmijewski (1979), Abdel-Khalik (1985), Lee dan Hsieh (1985), Dopuch dan Pincus (1988), Cushing dan LeClere (1992)
6	Intensitas persediaan	Ricardian	Lee dan Hsieh (1985), Dopuch dan Pincus (1988), Lindahl (1989)

Dari model penelitian dan uraian teorities serta penelitian terdahulu, maka dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kesempatan Produksi-Investasi yang diproksi dalam variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan FIFO dan Rata-rata.

H2 : Terdapat perbedaan Kesempatan Produksi-Investasi yang diproksi dalam variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan yang signifikan antara metode akuntansi persediaan FIFO dengan Rata-rata.

2.3. *Earning price ratio* dan metode akuntansi persediaan

Earning price ratio (EPR) merupakan ratio yang menunjukkan reaksi investor atas laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Rasio ini menunjukkan bahwa informasi laba yang dihasilkan perusahaan bermakna bagi investor sehingga investor akan dapat mengambil keputusan atas investasinya. Semakin tinggi EPR akan semakin menarik bagi investor (Smith dan Skousen, 2000), hal ini disebabkan investor memandang bahwa EPR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk menciptakan earning yang besar dengan harga yang relatif rendah.

EPR didapatkan dari perbandingan antara earning periode berjalan dengan harga penutupan saham atau harga saham setelah tanggal pengumuman dengan asumsi bahwa harga periode berjalan mencerminkan earning periode berjalan (Dhaliwal et al., 1995). Miller dan Modigliani (1966) mengembangkan pertumbuhan konsatn yang mengekspresikan nilai perusahaan dengan earning yang diharapkan, risiko dan pertumbuhan yang diharapkan, menyatakan bahwa hubungan *earning price ratio* lebih tepat didasarkan earning tahun berjalan daripada earning yang diharapkan (dalam Dhaliwal et al., 1995). Earning suatu perusahaan dapat positif dapat pula negatif yang pada akhirnya akan mempengaruhi EPR. Positif-negatifnya earning hanyalah komponen transitori dari EPR bukan mencerminkan harga saham yang negatif. *Earning price ratio* akan naik atau turun secara temporer.

Fisher dan Jordan (1995) mengemukakan bahwa selama periode perubahan harga, LIFO akan menghasilkan laporan laba rugi yang lebih konservatif, dimana earning yang dihasilkan sudah dikurangi dengan distorsi dan lebih mudah untuk diidentifikasi, sedangkan FIFO cenderung menghasilkan earning yang overstate.

Dalam kondisi inflasi, terjadi penurunan persediaan pada perusahaan dengan metode LIFO (Dhaliwal et al., 1995), sedangkan metode FIFO akan melaporkan persediaan akhir yang tinggi. Selain itu metode LIFO juga akan melaporkan laba yang lebih rendah dibanding non LIFO, sehingga akan menyebabkan pembayaran pajak yang lebih rendah yang berdampak pada berkurangnya laba perusahaan. Sementara itu Sasson dan Pradyot (1992) mengungkapkan bahwa investor dalam berinvestasi akan berupaya memaksimalkan returnnya, dimana investor akan memilih metode akuntansi persediaan untuk trade-off yang optimis antara pengaruh insentif dan *tax gain*, dan kepentingan manajer. Walaupun tidak kontradiktif antara metode akuntansi persediaan Rata-rata dan FIFO akan menghasilkan perbedaan *tax gain*, metode rata-rata akan memberikan *tax saving* yang lebih besar dibanding dengan metode FIFO. Hal ini menggambarkan bahwa pada kondisi dimana yang metode akuntansi yang diterapkan adalah Rata-rata dan FIFO, manajemen juga harus mempertimbangkan metode akuntansi persediaan yang akan dipilih, karena perbedaan metode akan direspon oleh investor. Respon investor inilah yang menyebabkan perbedaan *earning price ratio*.

Dhaliwal et al., (1995) mengemukakan bahwa harapan EPR yang lebih rendah untuk LIFO didasarkan atas pelaporan earning yang lebih rendah untuk LIFO dan harga saham yang lebih tinggi akibat adanya *tax saving*. Sedangkan pada tahun dimana LIFO menaikkan nilai persediaan, perusahaan LIFO akan melaporkan earning yang lebih tinggi dari pada metode Non LIFO, hal ini akan mengakibatkan pajak yang dibayarkan menjadi lebih tinggi dan akibatnya akan mengurangi *cash flow* perusahaan. Perbedaan pengaruh metode akuntansi persediaan (LIFO/Non

LIFO) pada *Earning price ratio* mengharuskan manajemen untuk memilih metode akuntansi persediaan yang dapat menurunkan *Earning price ratio*.

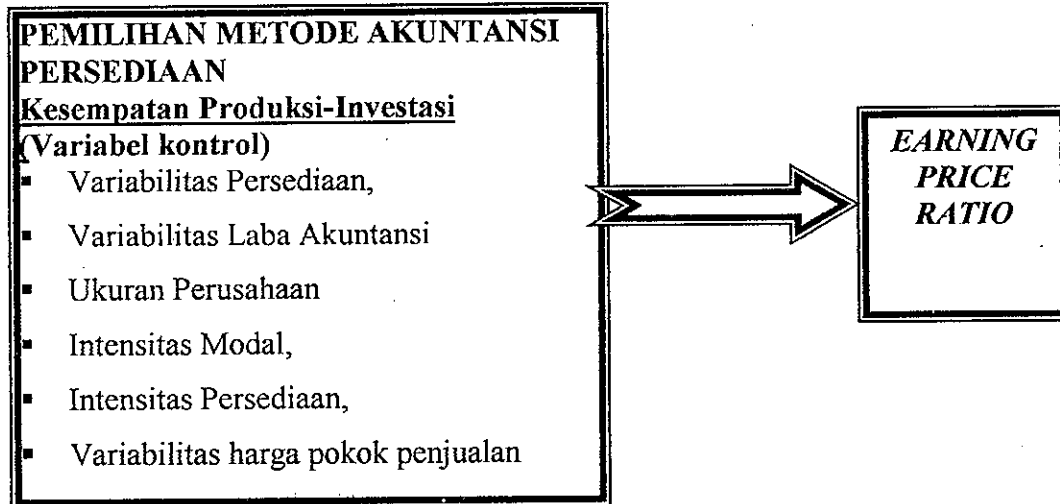
Penelitian berkaitan dengan metode akuntansi dalam kaitannya dengan harga saham sudah banyak dilakukan. Ball (1972) meneliti tentang perubahan metode akuntansi untuk 20 item. Ball menemukan bahwa kenaikan sistematis risk berhubungan paling banyak dengan perubahan metode akuntansi (termasuk perubahan metode persediaan). Sementara itu Sunder (1973) mendapatkan bahwa rata-rata harga saham perusahaan yang mengadopsi LIFO disebabkan adanya keuntungan pajak, dengan kata lain perusahaan yang menerapkan LIFO akan menghasilkan harga saham yang lebih baik.

Dokumentasi penelitian yang lengkap tentang metode akuntansi persediaan dilakukan oleh Lee (1988) dan Dhalival at al., (1995). *Earning Price Ratio* yang lebih rendah untuk perusahaan LIFO didasarkan atas pelaporan laba yang lebih rendah dan nilai persediaan yang lebih tinggi untuk *tax saving*. Lee (1988) (Dhalival at al, 1995) mendapatkan bahwa ada perbedaan *earning price ratio* pada perusahaan dengan metode akuntansi persediaan LIFO dan perusahaan dengan metode akuntansi persediaan Non LIFO dalam menghasilkan *earning price ratio*. Sejalan dengan temuan ini, Biddle (1988) mendapatkan bahwa *Earning price ratio* untuk perusahaan yang mengadopsi LIFO lebih tinggi dibanding perusahaan yang mengadopsi Non LIFO, perbedaan ini merupakan salah satu perbedaan dari beberapa perbedaan sistematis antara LIFO dan Non LIFO. Sementara itu Abdel-Khalik dan McKeown (1978) menghipotesiskan bahwa pengumuman perubahan metode LIFO tidak secara signifikan berhubungan dengan tingkat residual pada return saham biasa. Namun demikian Abdel-Khalik dan McKeown (1978) menemukan bahwa perubahan metode

persediaan berpengaruh secara signifikan atas *earning price ratio*, selain itu perubahan metode ini juga berpengaruh secara signifikan terhadap return saham biasa.

Kesempatan produksi investasi sebagai mana diungkap diatas merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih metode akuntansi persediaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menempatkan variabel resiko dan pertumbuhan (Dhalival at al., 1995) sebagai variabel kontrol, maka dalam penelitian ini variabel kontrolnya adalah kesempatan produksi dan investasi. Pengaruh akuntansi persediaan terhadap *earning price ratio* eksistensinya dikendalikan oleh kesempatan produksi investasi. Pemilihan akuntansi yang didasari oleh karakteristik internal perusahaan akan berpengaruh terhadap informasi yang dihasilkan perusahaan. Jika perusahaan memilih metode akuntansi persediaan Rata-rata berarti perusahaan akan menghasilkan laba yang rendah dibandingkan dengan jika perusahaan tersebut menerapkan FIFO. Hal ini bermakna bahwa jika perusahaan mengadopsi Rata-rata maka akan menghasilkan *earning price ratio* yang lebih rendah dibandingkan jika perusahaan tersebut mengadopsi FIFO.

Berdasarkan uraian di atas tentang pemilihan metode akuntansi persediaan dan *earning price ratio* dapat dibuat model sebagai berikut:



Model 2, Dampak pemilihan metode akuntansi persediaan pada *Earning price ratio* dengan variabel kontrol kesempatan produksi investasi

Hipotesis dari model dan uraian diatas adalah:

H3 : Metode akuntansi persediaan yang diterapkan perusahaan akan berpengaruh terhadap *Earning price ratio* dengan kesempatan produksi-investasi sebagai variabel kontrol.

H4 : *Earning price ratio* pada perusahaan yang mengadopsi FIFO berbeda dengan perusahaan yang mengadopsi Rata-rata.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang untuk mengamati kesempatan produksi-investasi dalam kaitannya dengan pemilihan metode akuntansi persediaan dan dampak pemilihan metode tersebut terhadap *earning price ratio*. Penelitian ini mengkaji metode akuntansi persediaan (FIFO dan Rata-rata) pada perusahaan manufaktur yang tercermin dalam laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) yang berupa data cross sectional dan data time series untuk perusahaan yang *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sebelum 1 Januari 1995.

3.1. Populasi

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan mengacu pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang termuat di *Capital Market Directory* Indonesia tahun 1995. Berdasarkan *Capital Market Directory* Indonesia tahun 1995, 1996, 1997, 1998 dan 1999, selanjutnya untuk mempermudah dan mempertajam analisis ditentukan kriteria-kriteria perusahaan yang dapat dijadikan anggota populasi. Dengan memperhatikan permasalahan dalam penelitian dan tujuan penelitian maka ditentukan kriteria-kriterian populasi sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Jakarta sebelum tahun 1995.

Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur dengan maksud agar ada perbedaan yang jelas antar metode akuntansi persediaan. Metode akuntansi akan jelas terlihat perbedaannya apabila ada interval variabilitas yang tinggi dan perputaran yang rendah, hal ini tidak ditemui pada selain perusahaan manufaktur.

Data laporan keuangan perusahaan di bursa efek validitas dan reliabilitasnya dapat diandalkan karena sudah diaudit oleh akuntan publik.

2. Perusahaan tidak merubah kebijakan akuntansi tentang akuntansi persediaan selama 5 tahun antara tahun 1995 sampai dengan tahun 1999. Kriteria ini dimaksudkan agar terlihat secara jelas konsistensi penerapan, dan variabilitas suatu metode, sehingga tergambar karakteristik perusahaan yang memilih metode akuntansi. Selain itu, pada interval waktu antara tahun 1995 sampai dengan 1999 terjadi perubahan harga yang sangat jelas (terjadi krisis pada pertengahan tahun 1997), dimana perubahan harga merupakan faktor yang menyebabkan adanya perbedaan antar metode akuntansi persediaan.
3. Perusahaan hanya menggunakan satu metode akuntansi yaitu metode masuk pertama keluar pertama (MPKP, FIFO) atau average (Rata-rata) selama tahun 1995 sampai dengan tahun 1999. Kriteria tidak menerapkan lebih dari satu metode dimaksudkan agar dapat teridentifikasi dengan jelas metode tersebut, sehingga didapat karakteristik internal perusahaan yang menerapkan rata-rata dan perusahaan yang menerapkan FIFO.

Dari 133 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sebelum tahun 1995 terdapat 36 perusahaan yang menerapkan lebih dari satu metode, 6 perusahaan yang melakukan perubahan metode akuntansi persediaan, 8 perusahaan konsisten menerapkan metode kurang dari 5 tahun (karena tidak aktif) dan 7 perusahaan menerapkan metode identifikasi khusus sehingga didapat populasi sebanyak 76 perusahaan yang memenuhi kriteria di atas.

3.2. Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel

Sesuai dengan perumusan masalah yang akan dikaji dan model yang disusun dalam tinjauan pustaka maka, operasionalisasi variabel akan diurai menjadi dua kelompok.

- a. Model Penelitian 1, Pengaruh kesempatan produksi-investasi terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Model ini menggambarkan pengaruh/hubungan variabel independen dan variabel dependen. Model 1 dapat dioperasionalkan sebagai berikut :

Variabel Independen : Kesempatan Produksi Investasi (diproksi dalam 6 proksi yaitu : variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok persediaan).

Variabel Dependen : Pemilihan metode akuntansi persediaan.

Pemilihan metode persediaan sebagai variabel terpengaruh (variabel dependen), memiliki sifat kualitatif, sehingga pengukuran yang dilakukan hanyalah memberi nilai 0 dan 1 untuk kategori tertentu. Variabel yang memberi nilai 0 dan 1 disebut sebagai variabel dummy. Indikator yang digunakan untuk menilai variabel dummy adalah nilai 0 untuk metode FIFO dan nilai 1 untuk metode Rata-rata. Metode persediaan yang dipilih konsisten selama 7 tahun pengamatan, dengan asumsi bahwa adanya kecenderungan naik turunnya variabel yang mempengaruhi manajemen untuk menentukan metode akuntansi persediaan.

Kesempatan Produksi-investasi merupakan variabel independen yang eksistensinya berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengukuran atas kesempatan produksi dan investasi sangatlah sulit, hal ini disebabkan, di satu

perusahaan dengan perusahaan yang lain mempunyai kesamaan tetapi dilain hal perusahaan tersebut berbeda. Seluruh pengukuran dalam proksi variabel kesempatan produksi investasi diadopsi dari Lee dan Hsieh (1985), kecuali untuk proksi variabilitas harga pokok penjualan. Proksi variabel dalam penelitian ini adalah:

1. **Variabilitas Persediaan.**

Variabilitas persediaan diukur dengan koefisien variasi persediaan akhir selama 5 tahun. Koefisien variasi persediaan didapat dari varian persediaan akhir selama tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 dibagi dengan rata-rata persediaan akhir selama tahun 1995 sampai dengan 1999. Persediaan akhir dalam penelitian ini adalah nilai persediaan yang tercantum pada neraca perusahaan Pengukuran ini telah digunakan Lee dan Hsieh (1985), Cushing dan LeClere (1992), dan Abdullah (1999). Koefisien variasi didapat dari standar deviasi nilai persediaan akhir selama lima tahun (tahun 1995 sampai dengan tahun 1999) dibagi dengan

2. **Variabilitas laba akuntansi.**

Variabilitas laba diukur dengan menggunakan koefisien variasi dari laba akuntansi sebelum pajak selama tahun 1995 sampai tahun 1999. Koefisien variasi laba akuntansi didapat dari standar deviasi laba akuntansi sebelum pajak untuk tahun 1995 sampai dengan 1999 dibagi dengan rata-rata laba akuntansi sebelum pajak selama 1995 sampai dengan 1999. Laba akuntansi adalah laba yang tercantum pada laporan laba rugi tahunan yaitu laba sebelum pajak. Proksi dan pengukuran ini telah dipergunakan oleh Lee dan Hsieh (1985), dan Dopuch dan Pincus (1988)

UPT. PUSTAKA - UNDIP

3. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan didapat dari rata-rata *total assets* yaitu *total assets* tiap perusahaan sampel dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 dijumlahkan kemudian dibagi dengan lima. *Total asset* adalah nilai total asset yang tercantum pada neraca perusahaan sebagai bagaian dari laporan tahunan perusahaan. Morse dan Richardson (1983), Abdel Khalik (1985), Dopuch dan Pincus (1988), Lindahl (1989), Zmijewski dan Hegerman (1981), Lee dan Hsieh (1985), Hagerman dan Zmijewski (1979), dan Niehaus (1989) telah menggunakan pengukuran ini untuk proksi ukuran perusahaan.

4. Intensitas Modal.

Untuk mengukur intensitas modal digunakan rata-rata *net capital intensity*. *Net capital intensity* didapat dari aktiva tetap bersih (*net fixed asset*) dibagi dengan penjualan. Sedangkan rata-rata *net capital intensity* dihasilkan dari jumlah *net capital intensity* dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 dibagi dengan 5. Aktiva tetap bersih dalam penelitian ini adalah aktiva tetap setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan, aktiva tetap bersih didapat dari neraca tahunan perusahaan. Sedangkan penjualan bersih adalah penjualan setelah dikurangi dengan ratur penjualan dan potongan penjualan, penjualan bersih didapat dari laporan laba rugi tahunan perusahaan. Dopuch dan Pincus (1988), Abdel-Khalik (1985), dan Lee dan Hsieh (1985) telah mempergunakan pengukuran ini dalam penelitiannya.

5. Intensitas persediaan.

Intensitas persediaan diukur dengan rata-rata ratio persediaan pada penjualan bersih. Persediaan adalah persediaan akhir perusahaan yang tercantum pada neraca tahunan. Penjualan bersih adalah nilai penjualan bersih perusahaan yang tercantum pada laporan laba rugi tahunan. Sedangkan rata-rata rasio persediaan pada penjualan bersih diperoleh dari jumlah persediaan dibagi dengan net sales dari tahun 1995 sampai dengan 1999 dibagi dengan periode penelitian (5 tahun). Pengukuran ini telah digunakan oleh Lee dan Hsieh, (1985), Dopuch dan Pincus (1988), dan Lindahl (1989).

6. Variabilitas harga pokok penjualan.

Variabilitas harga pokok penjualan diukur dengan koefisien variasi harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan adalah harga pokok penjualan perusahaan yang terdapat di laporan laba rugi perusahaan. Koefisien variasi didapat dari harga pokok penjualan selama tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 untuk masing-masing perusahaan yang dijadikan sampel. Koefisien variasi diperoleh dari varian harga pokok penjualan tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 dibagi rata-rata persediaan akhir tahun 1995 sampai dengan tahun 1999.

Operasionalisasi variabel untuk Model Penelitian 1, Pengaruh kesempatan produksi-investasi terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan ditabulasikan dalam tabel 3.1.

TABEL 3.1
Operasionalisasi variabel dan pengukuran setiap variabel dan proksi variabel
untuk model 1: Pengaruh kesempatan produksi-investasi terhadap pemilihan
metode akuntansi persediaan.

Variabel Yang diukur	Indikator	Skala	Sumber data	Instrumen
Variabel Dependen				
Pemilihan metode akuntansi persediaan	Menambah/mengurangi laba	Nominal	Sekunder	LK
Variabel Independen				
Kesempatan Produksi-Investasi				
Proksi variabel :				
Variabilitas Persediaan,	Covar Persediaan	Rasio	Sekunder	LK*
Variabilitas Laba Akuntansi	Covar Laba	Rasio	Sekunder	LK
Variabilitas harga pokok penjualan	Covar HPP	Rasio	Sekunder	LK
Ukuran Perusahaan	<i>Total assets</i>	Rasio	Sekunder	
Intensitas Modal	Net intensitas modal	Rasio	Sekunder	LK
Intensitas Persediaan	Net intensitas persediaan.	Rasio	Sekunder	LK

*LK = Laporan Keuangan

- b. Model 2, Dampak pemilihan metode akuntansi persediaan pada *Earning price ratio* dengan variabel kontrol kesempatan produksi investasi

Model ini menggambarkan keterkaitan antara metode akuntansi persediaan dengan *earning price ratio*. Model ini berisikan tiga variabel yaitu *earning price ratio* sebagai variabel dependen, pemilihan metode akuntansi persediaan sebagai variabel independen, sedangkan kesempatan produksi investasi yang diproksi kedalam delapan variabel sebagai variabel kontrol.

Earning price ratio ini didasarkan pada perbandingan antara kekuatan perusahaan dipasar yang tercermin dalam harga pasar saham dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi tiap lembar sahamnya. Ratio ini diharapkan mampu menjelaskan tentang kondisi kemampuan perusahaan dan

hasil kerja manajemen yang sesungguhnya. Earning Price Ratio diukur dengan menggunakan rata-rata ratio antara harga saham dengan laba per lembar saham perusahaan selama tahun 1995 sampai dengan tahun 1999. Harga saham adalah harga penutupan saham biasa yang tercantum pada capital market directory Indonesia.

Pemilihan metode akuntansi persediaan sebagai variabel independen pada model 2 pengukurannya sama dengan pada model 1 dan kesempatan produksi investasi yang pada model 1 merupakan variabel independen pada model 2 hanya berkedudukan sebagai variabel kontrol, pengukuran untuk kesempatan produksi-investasi sama dengan model 1. Operasionalisasi variabel pada model 2 dapat ditabulasikan sebagai berikut :

TABEL 3.2
Operasionalisasi variabel Dampak pemilihan metode akuntansi persediaan pada *Earning price ratio* dengan variabel kontrol kesempatan produksi investasi

Variabel Yang diukur	Indikator	Skala	Sumber data	Instrumen
Variabel Dependen <i>Earning price ratio</i>	Rasio Earning Price	Rasio	Sekunder	LK
Variabel independen Pemilihan metode akuntansi persediaan	Menambah/mengurangi laba	Nominal	Sekunder	LK
Variabel Kontrol Kesempatan Produksi-Investasi Proksi variabel :				
Variabilitas Persediaan,	Covar Persediaan	Rasio	Sekunder	LK
Variabilitas Laba Akuntansi	Covar Laba	Rasio	Sekunder	LK
Variabilitas harga pokok penjualan	Covar HPP	Rasio	Sekunder	LK
Ukuran Perusahaan	<i>Total assets</i>	Rasio	Sekunder	LK
Intensitas Modal	Net intensitas modal	Rasio	Sekunder	LK
Intensitas Persediaan	Net intensitas persediaan	Rasio	Sekunder	LK

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta. Penggunaan data sekunder ini dengan alasan: (a) laporan keuangan untuk perusahaan yang go public lebih mudah untuk didapatkan, (b) penggunaan data sekunder dalam penelitian sudah lazim digunakan baik oleh peneliti dalam negeri maupun luar negeri, (c) penggunaan laporan keuangan untuk perusahaan go public (terdaftar di Bursa Efek Jakarta) keabsahaannya lebih dapat dipercaya, (d) karena laporan keuangan bagi perusahaan yang sudah go public harus diaudit oleh auditor independen. Selain menggunakan data dari Bursa Efek Jakarta yang berupa laporan keuangan tahunan, penelitian ini juga menggunakan data dari Capital Market Directory Indonesia tahun 1996 sampai tahun 2000.

3.4. Teknik Analisis

Data yang dikumpulkan dalam penelitian dan diolah, kemudian dianalisis dengan alat statistik sebagai berikut:

a. Uji Kualitas Data.

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu data diuji dengan menggunakan uji normalitas. Uji normalitas bertujuan agar diperoleh data yang berdistribusi normal. Alat uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-sample Kolmogorov-Smirnov test*. Alat uji normalitas ini digunakan karena yang diuji adalah normalitas data untuk masing-masing variabel independen. Data untuk masing-masing variabel dikatakan berdistribusi normal jika signifikansinya lebih besar atau sama dengan 10% dan sebaliknya dikatakan tidak berdistribusi normal jika signifikansinya lebih kecil dari 10%. Signifikansi untuk distribusi normal tidak ada

standar baku yang dapat dijadikan panduan. Signifikansi 10% yang ditetapkan dalam penelitian ini disebabkan datanya adalah cross sectional sehingga variabilitasnya tinggi dan kemungkinan terjadinya *error* lebih besar.

b. Statistik Deskriptif.

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan disini adalah rata-rata dan distribusi frekuensi.

c. Pengujian hipotesis.

Pengujian hipotesis dilakukan secara *univariate* dan *multivariate*. Pengujian *univariate* dilakukan untuk melihat perbedaan sistematis antara metode akuntansi persediaan FIFO dan Rata-rata. Pengujian *univariate* dilakukan dengan memperhatikan normalitas data. Pengujian hipotesis yang menggunakan asumsi data berdistribusi normal sering disebut dengan istilah pengujian hipotesis parametrik (metode parametrik) (Algifari, 1997), sedangkan jika datanya tidak berdistribusi normal maka pengujian yang dilakukan adalah pengujian nonparametrik. Pengujian hipotesis nonparametrik Mann-Whitney test dan uji Chi-Squares digunakan jika distribusinya tidak normal dan digunakan parametrik t-test jika distribusi datanya normal.

Setelah melakukan pengujian *univariate*, statistik inferens lainnya yang akan digunakan adalah *multivariate*. Pengujian *multivariate* dilakukan dengan menggunakan regresi. Ada dua regresi yang akan digunakan yaitu analisis regresi logistik dan analisis regresi linear ANCOVA. Regresi logistik (logit) dipilih karena data dalam penelitian ini berupa data nominal dan data rasio, variabel dependen berupa data nominal dan independen berupa data rasio sehingga regresi logit yang

paling tepat digunakan. Namun demikian Ghozali (2001) mengemukakan bahwa asumsi *multivariate* normal distribution tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorikal (nonmetrik). Dalam hal ini dapat dianalisis dengan logistic regression karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya. Regresi ini digunakan untuk menguji pengaruh kesempatan produksi investasi yang diproksi dalam variabilitas persediaan, variabilitas laba, variabilitas harga pokok, intensitas modal, intensitas persediaan dan ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Model logit yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{METPERSED}}{1 - \text{METPERSED}} = \beta + \beta_1 \text{VPERSED} + \beta_2 \text{VLABA} + \beta_3 \text{VHPP} + \beta_4 \text{UKPER} + \beta_5 \text{INTENMODAL} + \beta_6 \text{INTENPERSED} + e$$

Dimana :

METPERSED	= Pemilihan metode akuntansi persediaan
VPERSED	= Variabilitas persediaan
VLABA	= Variabilitas laba akuntansi
VHPP	= Variabilitas Harga Pokok Persediaan
UKPER	= Ukuran perusahaan
INTENMOD	= Intensitas modal
INTENPERSED	= Intensitas persediaan

Analisis pengujian hipotesis dengan logit memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 10%. Masson (1999) menyebutkan bahwa tidak terdapat satu level signifikan yang dapat diaplikasikan untuk semua pengujian. Pada umumnya, level 0,05 untuk riset konsumen, 0,01 untuk *quality assurance*, dan 0,10 untuk *political polling*. Dengan

menganalogkan bahwa pemilihan metode akuntansi persediaan merupakan keputusan politik yang harus mempertimbangkan kepentingan manajemen, pemilik dan pemerintah maka penelitian ini menetapkan signifikansi sebesar 10%.

2. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value* (*prob value*). Jika *p value* (signifikansi) $> \alpha$, maka Hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya jika *p value* $< \alpha$, maka hipotesis diterima.

Sebelum melakukan analisis terhadap regresi logit langkah pertama adalah menilai *overall fit* model terhadap data dengan fungsi likelihood (Ghozali, 2001). Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah: Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Dalam pengujian model *fit* likelihood (L) ditransformasikan menjadi -2LogL . Ghozali (2001) menyebutkan bahwa statistik -2LogL kadang-kadang disebut likelihood ratio χ^2 statistics, dengan demikian maka pengujian atas *fit* model ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai -2LogL dengan χ^2 tabel pada *df* (n-q). Dengan demikian, pengujian model *fit* ini, hipotesis akan diterima jika $-2\text{LogL} < \chi^2$ pada *df* (n-q) dan sebaliknya jika $-2\text{LogL} > \chi^2$ pada *df* (n-q) maka hipotesis ditolak.

Pengujian hipotesis tentang pengaruh pemilihan metode akuntansi persediaan terhadap *earning price ratio* dengan kesempatan produksi investasi sebagai variabel kontrol digunakan ANCOVA. Regresi ini dipilih karena model ini terdiri dari satu dependen variabel berupa data rasio dan satu variabel independen variabel utama dengan enam variabel kontrol. Model regresi linear ANCOVA pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\text{VAREPR} = \beta + \beta_1 \text{MEDPERSED} + \beta_2 \text{VPERSED} + \beta_3 \text{VHPP} + \beta_4 \text{UKPER} + \beta_5 \text{INTENMOD} + \beta_6 \text{INTENPERSED} + \beta_7 \text{VLABA} + e$$

METPERSED	= Pemilihan metode akuntansi persediaan
VPERSED	= Variabilitas persediaan
VLABA	= Variabilitas laba akuntansi
VHPP	= Variabilitas Harga Pokok Persediaan
UKPER	= Ukuran perusahaan
INTENMOD	= Intensitas modal
INTENPERSED	= Intensitas persediaan
VAREPR	= variabilitas EPR

Pengujian untuk hipotesis ini hanya memperhatikan nilai F statistic dan signifikansi p value untuk β_1 sebagai *main effects* dalam regresi ANCOVA. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value (prob value)*. Jika p value $> \alpha$, maka Hipotesis ditolak. Sebaliknya Jika p value $< \alpha$, maka hipotesis diterima.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Singkat Obyek Penelitian

Gambaran singkat obyek penelitian mengkaji profil perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dari tahun 1995 sampai tahun 1999. Berdasarkan 76 perusahaan sampel diulas berdasarkan klasifikasi industri, laba atau rugi perusahaan, ukuran perusahaan, nilai persediaan akhir, dan harga pokok penjualan

4.1.1. Klasifikasi Industri

Perusahaan dalam penelitian ini meliputi seluruh klasifikasi industri.

TABEL 4.1
DISTRIBUSI BERDASARKAN KLASIFIKASI INDUSTRI

No	Klasifikasi Industri*)	Jumlah	Persentasi
1	Food And Beverage	12	15,79
2	Tobacco Product	1	1,32
3	Textile	6	7,89
4	Apparel Dan Other Textile	5	6,58
5	Lumber And Wool	1	1,32
6	Paper And Allied	4	5,26
7	Chemical And Allied	3	3,95
8	Adhesive	3	3,95
9	Plastic And Glass	4	5,26
10	Cement	2	2,63
11	Metal Product	6	7,89
12	Cable	4	5,26
13	Electronic, Machinery And Equipment	3	3,95
14	Automotive And Allied Product	9	11,84
15	Photographic Equipment	2	2,63
16	Pharmaceutiels	4	5,26
17	Consumer Goods	2	2,63
18	Other Manufacturing	5	6,58
		76	100,00

Sumber: data sekunder diolah, 2001

*) Klasifikasi Industri didasarkan pada pengklasifikasian pada Capital Market Directory Indonesia 1996

Tabel 4.1 memberi gambaran tentang distribusi yang didasarkan pada klasifikasi industri. Kelompok Food dan Beverage paling banyak yaitu sebanyak 12 perusahaan (15,79%) selanjutnya kelompok Automative and Allied Product sebanyak 9 perusahaan (11,84%), sedangkan Tobacco Product dan Lumber And Wool merupakan kelompok yang perusahaannya paling sedikit yaitu sebanyak 1 perusahaan (1,32%).

4.1.2. Laba atau Rugi Perusahaan

Laba atau rugi perusahaan menunjukkan pengelompokan perusahaan yang didasarkan pada laba atau rugi yang dihasilkan perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999.

TABEL 4.2
PENGELOMPOKAN LABA/RUGI PERUSAHAAN
PADA TAHUN 1995 – 1999

Keterangan	1995		1996		1997		1998		1999	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Laba	74	97	73	96	40	53	31	41	49	64
Rugi	2	3	3	4	36	47	45	59	27	36
Jumlah	76	100	76	100	76	100	76	100	76	100

Sumber: Data sekunder diolah, 2001

Tabel 4.2. memperlihatkan bahwa pada tahun 1995 dan 1996 perusahaan yang mengalami kerugian sangat sedikit yaitu 3% dan 4% (2 dan 3 perusahaan) sedangkan perusahaan yang laba sebanyak 74 perusahaan dan 73 perusahaan (97% dan 96%). Tahun 1997 perusahaan yang laba dan perusahaan yang rugi proporsinya hampir sama yaitu 53% (40 perusahaan) laba dan 47% (36 perusahaan) rugi, tahun 1998 proporsi perusahaan yang merugi lebih besar (59%, 45 perusahaan) dibanding perusahaan yang laba (41%, 31 perusahaan), tahun 1999 terdapat 49 perusahaan laba (64%) dan 27 perusahaan rugi (36%). Paparan ini menunjukkan bahwa terdapat dua

kondisi yang berbeda yaitu sebelum tahun 1997 (1995 dan 1996) perusahaan yang merugi jumlahnya relatif sedikit sedangkan pada waktu krisis (tahun 1997, 1998, dan 1999) banyak perusahaan yang rugi.

4.1.3. Ukuran Perusahaan

Perusahaan manufaktur dalam penelitian ini sebagian besar adalah perusahaan yang mempunyai total asset kurang dari Rp 500.000.000.000,-. Gambaran pengelompokkan perusahaan dengan dasar total asset dijelaskan pada Tabel 4.3 berikut ini.

TABEL 4.3

**PENGELOMPOKKAN UKURAN PERUSAHAAN PERUSAHAAN
PADA TAHUN 1995 - 1999**

Keterangan (jutaan rupiah)	1995		1996		1997		1998		1999	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
<500.000	58	76	52	68	47	62	45	59	47	62
500.000 - 1.000.000	12	16	16	21	10	13	8	11	11	14
>1.000.000	6	8	8	11	19	25	23	30	18	24
Jumlah	76	100	76	100	76	100	76	100	76	100

Sumber: data sekunder diolah, 2001

Tabel 4.3. mengungkapkan bahwa 76% (58 perusahaan), 68% (52 perusahaan), 62% (45 perusahaan), 59% (47 perusahaan) dan 62% (47 perusahaan) untuk tahun 1995, 1996, 1997, 1998 dan 1999 memiliki total asset kurang dari Rp 500.000.000.000,-. Perusahaan yang memiliki total asset antara Rp. 500.000.000.000,- dan 1.000.000.000.000,- pada tahun 1995 sebanyak 16% (12 perusahaan), tahun 1996 sebanyak 21% (16 perusahaan), tahun 1997 sebanyak 13% (10 perusahaan), tahun 1998 sebanyak 11% (8 perusahaan) dan tahun 1999 sebanyak 14% (11 perusahaan). Proporsi total asset yang makin meningkat terlihat pada perusahaan yang memiliki total asset lebih dari Rp 1.000.000.000,-, hal ini terlihat dari kenaikan proporsinya,

tahun 1995 proporsinya 8% pada tahun 1996 naik menjadi 11%, tahun 1997 menjadi 19%, tahun 1998 menjadi 30% dan tahun 1999 menjadi 24 %.

4.1.4. Persediaan

Nilai persediaan akhir yang tersaji dalam neraca perusahaan dalam penelitian ini yang dikelompokkan menjadi perusahaan yang nilai persediaannya kurang dari Rp. 50.000.000.000,- , antara Rp 50.000.000.000,- dan Rp 1.000.000.000,- dan lebih besar dari Rp 1.000.000.000,- ditabulasikan dalam selama tahun 1995 sampai 1999 ditabulasikan dalam Tabel 4.4.

TABEL 4.4
PENGELOMPOKKAN NILAI PERSEDIAAN AKHIR PERUSAHAAN
PADA TAHUN 1995 –1999

Keterangan (jutaan rupiah)	1995		1996		1997		1998		1999	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
<50.000	43	57	43	57	32	42	45	59	47	62
50.000 - 100.000	17	22	15	20	18	24	8	11	11	14
>100.000	16	21	18	24	26	34	23	30	18	24
Jumlah	76	100	76	100	76	100	76	100	76	100

Sumber: Data sekunder diolah, 2001

Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki nilai persediaan akhir kurang dari Rp 50.000.000.000,- yaitu berkisar antara 42% dan 62%, dengan proporsi terbesar selama tahun 1995 sampai 1999 terjadi pada tahun 1999. Perusahaan dengan nilai persediaan akhir antara Rp 50.000.000.000,- dan Rp 1.000.000.000,- pada tahun 1995 sebanyak 17 perusahaan, 1996 sebanyak 15 perusahaan, 1997 sebanyak 18 perusahaan, 1998 sebanyak 8 perusahaan, dan tahun 1999 11 perusahaan. Nilai persediaan akhir yang lebih besar dari Rp 1.000.000.000,- pada perusahaan sampel untuk tahun 1995 sebanyak 16 perusahaan, tahun 1996

sebanyak 18%, tahun 1997 sebanyak 26 perusahaan, tahun 1998 sebanyak 23 perusahaan dan tahun 1999 sebanyak 18 perusahaan.

4.1.5 Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan tersaji pada laporan laba rugi perusahaan. Tabel 4.5 menyajikan pengelompokan harga pokok penjualan untuk perusahaan-perusahaan dalam penelitian ini.

TABEL 4.5
PENGELOMPOKKAN HARGA POKOK PENJUALAN PERUSAHAAN
PADA TAHUN 1995 - 1999

Keterangan	1995		1996		1997		1998		1999	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
<100.000	42	55	34	45	30	39	23	30	18	24
100.000 - 500.000	29	38	35	46	34	45	35	46	36	47
>500.000	5	7	7	9	12	16	18	24	22	29
Jumlah	76	100	76	100	76	100	76	100	76	100

Sumber: data sekunder diolah, 2001

Harga pokok penjualan perusahaan yang nilainya kurang dari Rp 100.000.000.000,- untuk tahun 1995 sebanyak 42 perusahaan, 1996 sebanyak 34 perusahaan, 1997 sebanyak 30 perusahaan, 1998 sebanyak 23 perusahaan dan 1999 sebanyak 18 perusahaan. Proporsi perusahaan yang mempunyai harga pokok penjualan antara Rp 100.000.000.000,- dan Rp 500.000.000.000,- berkisar antara 38% sampai 47 %, sedangkan yang mempunyai harga pokok penjualan lebih besar dari Rp 500.000.000.000,- berkisar antara 7% sampai dengan 29%. Tabel 4.5 juga memperlihatkan bahwa sebagian besar perusahaan mempunyai harga pokok penjualan kurang dari Rp 500.000.000.000,- , selain ini Tabel 4.5 juga memperlihatkan proporsi yang makin meningkat untuk perusahaan yang mempunyai nilai harga pokok penjualan antara Rp 100.000.000.000,- dan Rp 500.000.000.000,-

dan yang mempunyai nilai harga pokok penjualan lebih besar dari Rp 500.000.000.000,-.

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif untuk variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan, ukuran perusahaan, intensitas persediaan intensitas modal dan *Earning Price Ratio* baik untuk masing-masing metode akuntansi persediaan (FIFO atau rata-rata) maupun secara keseluruhan disajikan dalam Tabel 4.6.

TABEL 4.6
STATISTIK DESKRIPTIF PERUSAHAAN

Variabel	Total	FIFO	Rata-rata
Variabilitas Persediaan	0,221	0,38	0,44
Variabilitas Laba Akuntansi	-11,34	-0,37	0,65
Variabilitas Harga Pokok Penjualan	0,10	37	0,50
Ukuran Perusahaan	32041,60	174724,31	1228300
Intensitas persediaan	0,02	0,22	0,32
Intensitas Modal	0,06	0,70	1,17
EPR		-1,43	-0,39
Jumlah Sampel	76	15	61

Sumber: data sekunder diolah, 2001

Dari Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa 76 perusahaan dalam penelitian ini terdapat 15 perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO sedangkan yang menerapkan metode Rata-rata sebanyak 61 perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan perusahaan yang menerapkan FIFO (19,74%) maka yang menerapkan Rata-rata (80,26%) jauh lebih banyak. Nilai rata-rata (*mean*)

untuk seluruh proksi variabel bagi perusahaan yang menerapkan metode Rata-rata lebih besar dibanding perusahaan yang menerapkan FIFO. Hal ini membuktikan adanya perbedaan metode FIFO dan rata-rata, bahkan untuk proksi variabel variabilitas laba akuntansi metode FIFO rata-ratanya negatif sedangkan metode rata-rata positif. Namun demikian untuk menguji lebih lanjut secara statistik apakah memang terdapat perbedaan yang signifikan antara metode FIFO dengan metode rata-rata atas seluruh variabel dengan proksinya, maka dilakukan pengujian *univariate* dan *multivariate*..

4.3. Uji Hipotesis

4.3.1. Pengujian *Univariate*

Pengujian *univariate* ini dilakukan untuk menjawab hipotesis tentang perbedaan variabel kesempatan produksi investasi (diproksi dalam variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan ukuran perusahaan, intensitas persediaan dan intensitas modal) dan *earning price ratio* antara metode Rata-rata dengan metode FIFO yaitu pada hipotesis 2 dan hipotesis 4. Untuk menentukan jenis pengujian *univariate* yang akan digunakan, maka sebelum dilakukan pengujian perlu diketahui terlebih dahulu normalitas data untuk masing-masing variabel (proksi variabel). Jika data yang akan diuji berdistribusi normal maka data tersebut akan diuji dengan pengujian *univariate* parametrik dan sebaliknya jika distribusinya tidak normal akan diuji dengan pengujian *univariate* non-parametrik.

Pengujian data pada penelitian ini menggunakan One-sample Kolmogorov-Smirnov Test untuk menguji normalitas data masing-masing variabel (proksi variabel). Hasil yang diperoleh atas pengujian ini adalah:

TABEL 4.7
HASIL PENGUJIAN NORMALITAS MASING-MASING VARIABEL

No	Variabel	Z-value	Signifikansi	Distribusi	Pengujian
1	Variabilitas Persediaan	1,056	0,215	Normal	t-test
2	Variabilitas Harga Pokok Penjualan	0,792	0,558	Normal	t-test
3	Intensitas Persediaan	1,163	0,134	Normal	t-test
4	Variabilitas Laba Akuntansi	2,047	0,000	Tidak normal	Mann-Whitney
5	Ukuran Perusahaan	2,611	0,000	Tidak normal	Mann-Whitney
6	Intensitas modal	1,564	0,015	Tidak normal	Mann-Whitney
7	Earning Price Ratio	2,936	0,000	Tidak normal	Mann-Whitney

Sumber: data sekunder diolah, 2001

Tabel 4.7 menggambarkan tentang distribusi data untuk masing-masing variabel dan pengujian *univariate* yang akan dilakukan. Proksi variabel intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan dan variabilitas persediaan berdistribusi normal ($p > 0,10$) sehingga pengujian *univariate* yang paling tepat dilakukan adalah analisis parametrik dengan uji t-test. Pengujian non parametrik Mann-Whitney paling tepat dilakukan untuk proksi variabel intensitas modal, ukuran perusahaan dan variabilitas laba akuntansi karena pada variabel ini distribusinya tidak normal.

Perbedaan *earning price ratio* (hipotesis 4) pada perusahaan yang mengadopsi FIFO dan perusahaan yang menerapkan rata-rata diuji dengan

parametrik Mann-Whitney test. Pengujian ini dilakukan karena distribusi data pada variabel ini tidak normal sedangkan jenis datanya rasio, sehingga pengujian yang paling tepat adalah Mann-Whitney.

TABEL 4.8
HASIL PENGUJIAN MASING-MASING VARIABEL

Variabel	Pengujian	t/Z statistik	Signifikansi
Intensitas Persediaan	t-test	-1,757	0,083
Variabilitas Harga Pokok Penjualan	t-test	-1,873	0,065
Variabilitas Persediaan	t-test	-0,938	0,351
Intensitas modal	Mann-Whitney	-1,272	0,203
Ukuran Perusahaan	Mann-Whitney	-3,452	0,001
Variabilitas Laba Akuntansi	Mann-Whitney	-0,489	0,625
Earning Price Ratio	Mann-Whitney	-0,646	0,518

Sumber: data sekunder diolah, 2001

Hasil pengujian *univariate* untuk menjawab hipotesis 2 dan hipotesis 4 disajikan pada Tabel 4.8. Sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.4 dengan menggunakan parametrik t-test terlihat bahwa proksi intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan signifikan (Asymp. Sig. (2-tailed) 0,083 dan 0,065) yang berarti bahwa hipotesis 2 dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara metode FIFO dengan metode rata-rata dilihat dari intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan. Hasil yang konsisten dengan hipotesis didapat pada pengujian nonparametrik Mann-Whitney untuk proksi ukuran perusahaan, dimana Z statistik -3,452 dengan asymp.sig. (2-tailed) 0,001 yang berarti bahwa ukuran perusahaan untuk metode FIFO berbeda secara signifikan dengan metode rata-rata.

Pengujian nonparametrik Mann-Whitney mendapatkan hasil Z statistik $-1,272$ (Asymp. Sig. (2-tailed) = $0,203$) untuk proksi intensitas modal dan Z statistik $-0,489$ (Asymp. Sig. (2-tailed) = $0,625$) untuk variabilitas laba akuntansi. Tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 10% menunjukkan bahwa kedua proksi variabel ini tidak signifikan yang berarti bahwa hipotesis ditolak. Hasil ini menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara intensitas modal metode FIFO dengan intensitas modal metode rata-rata, begitu juga untuk variabilitas laba akuntansi antara metode FIFO dan metode rata-rata tidak ada perbedaan yang signifikan. Pada pengujian t-test untuk proksi variabel variabilitas persediaan didapat t statistik $-0,938$ (Asymp. Sig. (2-tailed) $0,351$) menyiratkan bahwa proksi ini tidak signifikan, dengan kata lain tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang memilih metode FIFO dengan perusahaan yang memilih metode rata-rata untuk proksi variabilitas persediaan.

Uji *univariate* untuk menguji perbedaan *Earning price ratio* perusahaan yang memilih metode akuntansi FIFO dan rata-rata adalah uji nonparametrik Mann-Whitney. Hasil pengujian mendapatkan bahwa Z statistik $-0,646$ (Asymp. Sig. (2-tailed) $0,750$) yang berarti hasil ini lebih besar dari signifikansi yang ditetapkan. Hasil ini bermakna bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara *Earning price ratio* perusahaan yang memilih FIFO dengan perusahaan yang memilih rata-rata, dengan demikian hipotesis 4 ditolak.

4.3.2. Pengujian Multivariate

Pengujian *multivariate* untuk menguji hipotesis 1 yang mengkaji pengaruh kesempatan produksi investasi yang diproksi dengan variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan, intensitas modal,

intensitas persediaan dan ukuran perusahaan dengan pemilihan metode akuntansi (FIFO atau rata-rata) adalah regresi logistik (logit). Metode yang digunakan dalam regresi logistik berganda ini adalah *Backward Stepwise (WALD)* dengan tingkat signifikansi (α) 0,10 (10%).

Sebelum menganalisis hasil regresi logistik terlebih dahulu akan diuji fit atau tidak model yang akan dianalisis. Hasil pengolahan data dengan SPSS didapat -2LogL untuk model yang hanya memasukkan konstanta sebesar 75,50335, sedangkan nilai χ^2 pada $df = 70$ dan signifikansi 0,05 sebesar 90,53. Hal ini menunjukkan bahwa -2LogL lebih kecil dari χ^2 , dengan demikian hipotesis diterima yang berarti bahwa model yang hanya memasukkan konstanta adalah fit.

Model yang memasukkan konstanta dan variabel independen intensitas modal, intensitas persediaan, ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi dan variabilitas harga pokok penjualan regresi logistiknya menghasilkan -2LogL 51,112. Nilai χ^2 pada $df = 70$ dan signifikansi 0,05 sebesar 90,53. Dengan hasil bahwa -2LogL lebih kecil dari χ^2 menunjukkan bahwa hipotesis diterima, hal ini mengindikasikan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Regresi logistik mendapatkan nilai overall sebesar 78,95%. Overall sebesar 78,95% menunjukkan bahwa 78,95% model ini adalah benar, atau dengan kata lain model ini bisa menjelaskan tentang kesempatan produksi investasi terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan sebesar 78,95%.

Analisis *multivariate* tentang pengaruh kesempatan produksi investasi pada pemilihan metode akuntansi persediaan untuk menjawab hipotesis 1 dilakukan dengan melakukan analisis serentak yaitu dengan memasukkan seluruh proksi variabel (Tabel 4.9). Pengujian *multivariate* dengan regresi logistik atas seluruh

variabel terlihat bahwa ada tiga proksi variabel yang nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,10 yaitu intensitas persediaan, ukuran perusahaan, dan variabilitas harga pokok. Pada proksi intensitas persediaan didapat Wald 2,9900 (sig. 0,0838), ukuran perusahaan Wald 3,7645 (sig. 0,0524) dan variabilitas harga pokok penjualan wald 2,7267 (sig. 0,0987). Hasil ini menunjukkan bahwa ketiga proksi variabel ini berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada level 10%. Hasil yang signifikan pada pengujian serentak ini didukung oleh odds ratio yang menyatakan kecenderungan perusahaan untuk memilih metode akuntansi persediaan. Odds ratio sebesar 118,95 untuk intensitas persediaan menunjukkan bahwa probabilitas perusahaan memilih metode akuntansi rata-rata yang didasarkan pada intensitas persediaan 118,95 kali lebih besar dibanding probabilitas memilih metode akuntansi FIFO. Sedangkan untuk ukuran perusahaan, dan variabilitas harga pokok penjualan sebesar 1 dan 86,05 kali mempunyai probabilitas lebih besar untuk memilih metode akuntansi persediaan rata-rata.

TABEL 4.9
HASIL PENGUJIAN MULTIVARIATE SERENTAK

Variabel Independen	B	Odds	Wald	Sig.	R
Intansitas Modal	-1,4547	-4,28	2,6333	0,1046	-0,0916
Intensitas Persediaan	4,7787	118,95	2,9900*	0,0838	0,1145
Ukuran Perusahaan	6,15E-06	1,00	3,7645*	0,0524	0,1529
Variabilitas Harga Pokok Penjualan	4,4549	86,05	2,7267*	0,0987	0,0981
Variabilitas Laba Akuntansi	0,0489	1,05	0,2501	0,6170	0,0000
Variabilitas persediaan	-1,8710	-6,50	0,4898	0,4840	0,0000

Sumber: data sekunder diolah, 2001

* signifikan pada 0,10

Proksi variabel intensitas modal, variabilitas laba akuntansi dan variabilitas persediaan pada pengujian regresi logistik mendapatkan wald masing-masing 2,6333 (sig. 0,1046) untuk intensitas modal, 0,2501 (sig. 0,617) untuk variabilitas laba akuntansi, dan 0,4898 (sig. 0,4840) untuk variabilitas persediaan. dengan pemilihan metode akuntansi persediaan. Dengan signifikansi yang ditetapkan sebesar 10%, ketiga proksi variabel ini signifikansinya lebih besar dari 10%, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ditolak. Dengan kata lain bahwa intensitas modal, variabilitas laba akuntansi dan variabilitas persediaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan (Hipotesis 1 ditolak). Odds ratio atas ketiga variabel yang tidak signifikan ini sebesar -4,28 untuk intensitas modal, 1,05 untuk variabilitas laba akuntansi dan -6,50 untuk variabilitas persediaan. Walaupun odds ratio ini menunjukkan kecenderungan perusahaan untuk memilih metode akuntansi persediaan, tetapi kecenderungan ini sifatnya tidak signifikan.

Regresi logistik mendapatkan $r = 0$ untuk variabel variabilitas laba akuntansi dan variabilitas persediaan, hal ini menunjukkan bahwa variabilitas laba akuntansi dan variabilitas persediaan tidak dapat menjelaskan pemilihan metode akuntansi persediaan. Nilai $r = 0$ mengandung arti bahwa variabilitas laba akuntansi dan variabilitas persediaan tidak ada hubungannya dengan pemilihan metode akuntansi persediaan, kondisi ini memperkuat penolakan hipotesis alternatif (Hipotesis 1) yang berarti bahwa variabilitas laba akuntansi dan variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan r positif didapat pada variabel intensitas persediaan, ukuran perusahaan dan variabilitas harga pokok penjualan. Intensitas persediaan dengan $r = 0,1145$ (11,45%) menunjukkan bahwa variabel ini dapat menjelaskan pemilihan metode akuntansi persediaan

sebesar 11,45%. Variabilitas harga pokok penjualan dan ukuran perusahaan dapat menjelaskan praktek perubahan metode persediaan masing-masing sebesar 9,81% dan 15,29%.

Setelah menguji secara serentak (seluruh variabel diuji bersama-sama) untuk memperkuat keyakinan tentang hipotesis yang diuji, berikut ini akan dilakukan pengujian dengan menghilangkan satu persatu variabel yang mempunyai signifikansi tertinggi (paling tidak signifikan).

TABEL 4.10
HASIL PENGUJIAN MULTIVARIATE TAHAP I

Variabel Independen	B	Odds	Wald	Sig.	R
Intensitas Modal	-1,5542	-4,73	2,9985*	0,0833	-0,1150
Intensitas Persediaan	4,5811	97,62	2,9570*	0,0855	0,1126
Ukuran Perusahaan	6,55E-06	1,00	3,9952**	0,0456	0,1626
Variabilitas Harga Pokok Penjualan	4,7086	110,90	3,0675*	0,0799	0,1189
Variabilitas persediaan	-1,8655	-6,46	0,4774	0,4896	0,000

Sumber: data sekunder diolah, 2001

* signifikan pada 0,10, ** signifikan pada 0,05

Hasil pengujian regresi logistik tahap ke 1 dengan menghilangkan variabel variabilitas laba akuntansi tergambar pada Tabel 4.10. Intensitas modal yang pada analisa serentak tidak signifikan, pada pengujian tanpa mengikutkan laba akuntansi ternyata menjadi signifikan. Wild (sama dengan t hitung pada regresi linear) untuk variabel intensitas modal 2,9985 dengan tingkat signifikansi 0,0833 yang berarti bahwa signifikansinya lebih kecil dari yang ditetapkan (10%). Hasil ini juga didukung oleh nilai odds ratio sebesar 4,73 yang berarti bahwa probabilitas perusahaan memilih metode akuntansi persediaan 4,73 kali lebih besar dibanding probabilitas perusahaan memilih metode FIFO. Pengujian ini juga makin

mempertajam signifikansi variabel ukuran perusahaan. yang pada pengujian serentak signifikan pada 10% pada pengujian ini signifikan pada 5%. Hasil yang konsisten (Signifikan pada 0,10) dengan pengujian serentak adalah untuk variabel intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan. Hipotesis 1 tentang pengaruh variabel intensitas persediaan, ukuran perusahaan, dan variabilitas harga pokok penjualan menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal ini didukung oleh nilai odds ratio untuk intensitas persediaan sebesar 97,62, ukuran perusahaan sebesar 1,00 dan variabilitas harga pokok penjualan sebesar 110,90. Hasil-hasil ini konsisten dengan pengujian serentak diatas. Hasil yang konsisten juga didapat untuk variabel variabilitas persediaan, wald 0,4774 dengan signifikansi sebesar 0,4896 (48,96%) menunjukkan bahwa variabel ini tidak mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal ini juga didukung oleh nilai r untuk variabel intensitas persediaan sebesar 0,000 yang berarti variabilitas persediaan tidak dapat menjelaskan tentang pemilihan metode akuntansi persediaan.

Hasil analisa serentak dan analisa tanpa mengikutlkan variabel variabilitas laba akuntansi makin mempertajam hasil, namun demikian karena masih ada nilai $r = 0,000$ untuk variabilitas persediaan, maka agar lebih yakin dilakukan analisis tanpa mengikutkan variabilitas laba akuntansi dan variabilitas persediaan. Hasil analisis terlihat dalam Tabel 4.6. berikut ini:

TABEL 4.11

HASIL PENGUJIAN *MULTIVARIATE* TAHAP II

Variabel Independen	B	Odds	Wald	Sig.	R
Intansitas Modal	-1,3591	-3,89	2,8806*	0,0897	-0,1080
Intensitas Persediaan	4,2697	71,50	2,8273*	0,0927	0,1047
Ukuran Perusahaan	6,12E-06	1,00	4,1458**	0,0417	0,1686
Variabilitas Harga Pokok Penjualan	3,9929	54,21	2,7867*	0,0950	0,1021

Sumber: data sekunder diolah, 2001

* signifikan pada 0,10, ** signifikan pada 0,05

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa dalam pengujian *multivariate* tanpa mengikutkan variabel variabilitas laba akuntansi dan variabilitas persediaan, nilai signifikansi untuk variabel intensitas modal intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan lebih kecil dari 10%. Konsistensi hasil dengan analisa *multivariate* tanpa variabilitas laba akuntansi didapat juga untuk variabel ukuran perusahaan, dimana signifikansinya kurang dari 5%.

Analisa *multivariate* tahap kedua tanpa variabel variabilitas laba dan variabilitas persediaan memperlihatkan bahwa seluruh variabel yang diuji (intensitas modal, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, dan ukuran perusahaan mempunyai keterkaitan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan (sig. lebih kecil dari 5% atau 10%). Hal ini juga didukung oleh nilai r untuk masing-masing variabel tidak sama dengan nol.

Seluruh rangkaian analisis pada pengujian *multivariate* serentak, pengujian tahap pertama dan pengujian tahap kedua menunjukkan hasil bahwa Hipotesis 1 diterima. Empat proksi variabel kesempatan produksi investasi pada analisis tahap pertama dan analisis tahap kedua mendapatkan hasil signifikansi yang lebih kecil dari 10% (lihat Tabel 4.10 dan Tabel 4.11). Hasil ini menyatakan bahwa kesempatan

produksi investasi berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan dapat diterima

Regresi berganda untuk menguji pengaruh pemilihan metode akuntansi persediaan terhadap *earning price ratio* dengan variabel kontrol kesempatan produksi investasi mendapatkan R square yang rendah yaitu sebesar 0,089; 0,088; 0,085; 0,085; 0,082; dan 0,077. Hasil R square yang rendah disebabkan datanya berupa data cross sectional sehingga variabilitas antar pengamatan menjadi tinggi. Ramanathan (1992) mengemukakan: "Secara umum dapat dikatakan bahwa estimasi regresi linear untuk data lintas sektoral (cross section) akan menghasilkan koefisien R^2 yang relatif rendah karena adanya variasi yang besar antar masing-masing pengamatan (dalam Insukindro, 1996).

TABEL 4.12

HASIL PENGUJIAN *MULTIVARIATE* UNTUK PENGARUH PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA *EARNING PRICE RATIO*

		Analisis					
		1	2	3	4	5	6
Main Effect	Metode Persediaan	3,426	3,411	3,255	3,438	3,319	3,588
		(0,069)	(0,069)	(0,076)	(0,068)	(0,073)	(0,062)
Covariate	Combine	0,533	0,647	0,815	1,046	1,544	
		0,781	0,665	0,520	0,378	0,220	
	Intensitas Persediaan	2,197	2,388	2,416	2,432	2,458	2,479
		0,143	0,127	0,125	0,123	0,121	0,120
	Var. Laba Akuntansi	0,695	0,686	0,691	0,623	0,630	
		0,408	0,411	0,409	0,432	0,430	
	Var. persediaan	0,087	0,104	0,124	0,082		
		0,769	0,748	0,726	0,776		
	Intansitas Modal	0,145	0,031	0,031			
		0,704	0,861	0,861			
	Ukuran Perusahaan	0,11	0,152				
		0,916	0,872				
Var. H PP	0,006						
	0,941						

Sumber: data sekunder diolah, 2001

() = Signifikansi

Pengujian terhadap pengaruh pemilihan metode akuntansi persediaan terhadap *earning price ratio* dengan kesempatan produksi investasi sebagai variabel kontrol diperlihatkan pada Tabel 4.12. Tahap analisis 1 berarti seluruh proksi variabel kesempatan produksi investasi dijadikan variabel kontrol. Tahap analisis 2 menghilangkan variabel variabilitas harga pokok penjualan, tahap analisis 3 mengeluarkan variabel intensitas modal dan seterusnya sampai dengan tahap analisis ke 6. Variabel yang mempunyai sig. yang paling besar dikeluarkan dari pengujian pada tahap berikutnya.

Hasil analisis dengan menggunakan regresi berganda memperlihatkan bahwa signifikansi untuk variabel pemilihan metode akuntansi persediaan untuk analisis tahap 1,2,3,4,5, dan 6 lebih kecil dari 10% (bahkan mendekati 5%). Dengan signifikansi (α) 10% menunjukkan hipotesis 3 diterima, yang berarti bahwa metode akuntansi persediaan berpengaruh secara signifikan pada *earning price ratio*.

Perbedaan hasil antara tahap analisis 1,2,3,4,5, dan 6 dengan analisis *univariate* mengandung pengertian bahwa pemilihan akuntansi persediaan akan berpengaruh secara signifikan pada *earning price ratio* jika mengikutkan variabel-variabel kontrol. Hipotesis yang menyatakan bahwa pemilihan metode akuntansi persediaan berpengaruh terhadap *earning price ratio* dengan variabel kontrol kesempatan produksi investasi teruji dan dapat diterima.

4.4. Perbandingan Hasil *Univariate* dan *Multivariate*.

Hasil perhitungan *univariate* dan *multivariate* telah diuraikan diatas. Dari keenam variabel yang diuji hasilnya ada yang konsisten dan ada yang tidak konsisten antara pengujian *univariate* dengan *multivariate*. Intensitas persediaan, variabilitas

harga pokok penjualan dan ukuran perusahaan dengan pengujian *univariate* t-test dan *multivariate* regresi logit hasilnya konsisten dan signifikan, sedangkan variabilitas persediaan dan variabilitas laba akuntansi hasil *univariate* dan *multivariate* konsisten tetapi tidak signifikan.

Intensitas modal pada pengujian *univariate* Mann-Whitney menyatakan hasil yang tidak signifikan. Hasil ini konsisten dengan pengujian *multivariate* serentak, namun tidak konsisten dengan pengujian *multivariate* tanpa variabilitas laba akuntansi, dan pengujian *multivariate* tanpa variabilitas laba akuntansi dan variabilitas persediaan.

Variabel *earning price ratio* yang pengujian *univariate* dengan Mann-Whitney mendapatkan hasil tidak signifikan sedangkan pada pengujian *multivariate* didapat hasil signifikan. Pengujian *univariate* atas variabel *Earning price ratio* mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *earning price ratio* untuk metode akuntansi persediaan FIFO dengan *earning price ratio* untuk metode akuntansi persediaan rata-rata. Sedangkan dalam pengujian *multivariate* didapat bahwa pemilihan metode akuntansi persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap *earning price ratio* (analisis tahap 1,2,3,4,5,dan 6).

Perbedaan atau inkonsistensi hasil antara *univariate* dan *multivariate* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dalam pengujian *univariate*, variabel independen diuji secara terpisah sehingga hasil yang diperoleh hanya untuk menjelaskan variabel itu sendiri.
- b. Dalam pengujian *multivariate*, variabel independen diuji secara bersamaan. Hal ini memungkinkan pengaruh satu variabel independen dapat menghilangkan pengaruh variabel independen lainnya. Hal ini dapat terlihat dari analisa

multivariate serentak dan tahap pertama. Intensitas modal yang pada pengujian serentak hasilnya tidak signifikan ($\text{sig.} = 0,1046$) sedangkan pada pengujian *multivariate* tahap pertama tanpa variabilitas laba hasilnya signifikan ($\text{sig.} = 0,0833$). Perbedaan hasil *multivariate* ini menunjukkan bahwa penambahan atau pengurangan variabel yang digunakan untuk pengujian hasilnya secara individu dapat berpengaruh.

4.5. Pembahasan

Temuan-temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur di Indonesia memilih metode akuntansi persediaan rata-rata. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar perusahaan berupaya untuk meminimalkan labanya sehingga pajak penghasilannya menjadi rendah. Padahal Standar Akuntansi Keuangan memberi kebebasan memilih metode Rata-rata, FIFO dan LIFO, namun tidak ada satupun perusahaan manufaktur di Indonesia yang menerapkan metode LIFO, hal ini disebabkan Undang-undang perpajakan tidak mengizinkan menggunakan metode LIFO.

Hasil penelitian yang telah dikaji secara statistik menghasilkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih metode akuntansi persediaan. Kesempatan produksi investasi yang mencirikan internal perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan (Lee dan Hsieh, 1985). Metode akuntansi yang dipilih perusahaan juga akan mempengaruhi *earning price ratio* perusahaan yang mencerminkan kinerja perusahaan. Karakteristik internal perusahaan seperti intensitas persediaan, variabilitas perusahaan dan ukuran perusahaan mempengaruhi perusahaan dalam memilih metode akuntansi persediaan. Berikut ini akan dibahas

kesempatan produksi investasi yang diprosikan dalam beberapa proksi variabel dan *earning price ratio*.

a. Variabilitas persediaan

Variabilitas persediaan pada analisa *univariate* tidak signifikan yang berarti tidak ada perbedaan antara metode FIFO dengan metode rata-rata, hasil ini inkonsisten dengan hipotesis dan penelitian Cushing dan LeClere (1992) yang menghasilkan signifikansi pada level 0,001 ($t = 4,86$) dan menyatakan bahwa median LIFO lebih besar dari FIFO. Hasil ini juga inkonsisten dengan Lee dan Hsieh (1985), Nihaus (1989) serta Dopuch dan Pincus (1988). Namun hasil ini konsisten dengan temuan Biddle (1980) dan Abdullah (1999), Abdullah mendapatkan bahwa variabilitas persediaan metode Rata-rata dengan metode FIFO tidak berbeda secara signifikan.

Pada pengujian *multivariate* didapat hasil yang tidak signifikan yang berarti variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil ini bertentangan dengan pengujian *multivariate* oleh Lee dan Hsieh (1985) dan Cushing dan LeClere (1992) yang menyatakan bahwa variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Namun hasil ini konsisten dengan penelitian Abdullah (1999) yang tidak menemukan signifikansi pengaruh variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode FIFO dan rata-rata, hasil ini diperkuat oleh nilai $r = 0,000$ baik untuk penelitian ini maupun penelitian Abdullah.

Tidak adanya perbedaan dan pengaruh yang signifikan antara variabilitas persediaan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan pada pengujian *univariate* dan *multivariate* disebabkan pada masa krisis nilai persediaannya cenderung konstan.

Padahal pada masa inflasi nilai persediaan yang seharusnya naik tetapi malah turun. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 4.4, dimana jumlah perusahaan yang nilai persediaan akhirnya tidak menunjukkan adanya perubahan menyolok sejak tahun 1995 sampai 1999. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa variabilitas persediaan relatif rendah. Dua kondisi yang berbeda dalam periode penelitian ini yaitu kondisi normal yang berarti variabilitas persediaan rendah dan kondisi krisis yang variabilitas persediaannya relatif tinggi (karena inflasi). Variabilitas persediaan yang berbeda dan berpengaruh secara signifikan hanya ada pada periode perubahan harga (inflasi/deflasi)(Watts dan Zmijewski, 1986).

b. Variabilitas laba akuntansi

Hasil pengujian *univariate* dan *multivariate* menyatakan bahwa variabel variabilitas laba akuntansi antara metode FIFO dan metode rata-rata tidak berbeda dan tidak ada pengaruhnya terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. *Univariate* mendapatkan signifikansinya 0,769 dan *multivariate* signifikansinya 0,6170 serta r sebesar 0,000. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian oleh Lee dan Hsieh (1985) yang menemukan pada analisa *univariate*nya signifikan pada 5% dan juga untuk *multivariate*. Namun demikian hasil ini konsisten dengan Dopuch dan Pincus (1988) yang mendapatkan t statistik $-0,52$ yang menunjukkan bahwa variabilitas laba akuntansi tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi. Walaupun dalam penelitian ini mendapatkan hasil yang tidak signifikan, namun dari statistik deskriptif menunjukkan adanya perbedaan, variabilitas laba akuntansi metode Rata-rata (0,65) lebih besar dari metode FIFO (-0,37).

Hasil ini terjadi dikarenakan pada masa inflasi banyak perusahaan yang merugi, bahkan dari statistik deskriptif memperlihatkan bahwa rata-rata

variabilitas laba akuntansi perusahaan yang menerapkan FIFO adalah negatif (lihat Tabel 4.6). Perusahaan yang menerapkan metode FIFO seharusnya menghasilkan laba yang besar (kondisi inflasi). Laba akuntansi merupakan salah satu tujuan perusahaan yang diusahakan untuk dimaksimalkan (dengan menerapkan metode FIFO), namun demikian pada kondisi krisis (setelah Juli 1997) laba tidak mencerminkan kemampuan atau ketidak-mampuan operasional perusahaan. Laba akuntansi sudah memasukkan unsur non operasional misalnya kerugian karena selisih kurs. Dengan demikian yang dapat menggambarkan kondisi operasional perusahaan dalam kaitannya dengan pemilihan metode akuntansi persediaan adalah profit marginnya.

c. Variabilitas harga pokok penjualan

Hasil pengujian terhadap variabilitas harga pokok penjualan perusahaan, baik secara *univariate* maupun *multivariate* menyatakan hasil yang konsisten dengan hipotesis. Pada pengujian *univariate* didapat signifikansi 0,0987 dan pada pengujian *multivariate* didapat signifikansi 0,0799. Hasil ini menunjukkan bahwa variabilitas harga pokok penjualan untuk metode FIFO berbeda dengan metode Rata-rata dan variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil pengujian ini secara tidak langsung konsisten dengan Chusing dan LeClere yang menemukan signifikansi *estimation tax saving* (yang didapat dari selisih antara harga pokok penjualan jika menggunakan metode FIFO dikurangi jika perusahaan menggunakan FIFO).

d. Ukuran perusahaan

Pada pengujian *univariate* variabel ukuran perusahaan konsisten dengan pengujian *multivariate*. *Univariate* Mann-Whitney mendapatkan hasil bahwa proksi

variabel ini signifikan (Z statistik $-3,452$ sig. $0,001$), sehingga ada perbedaan yang signifikan antara metode akuntansi persediaan FIFO dengan Rata-rata. Hasil *multivariate* menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi, bahkan variabel ini mampu menjelaskan pemilihan metode akuntansi sebesar $15,29\%$.

Watts dan Zimmerman (1986) dalam hipotesisnya mengungkapkan bahwa *ceteris paribus*, pada perusahaan besar, manajer lebih menyukai memilih metode akuntansi yang menunda pelaporan earning tahun berjalan ke periode yang akan datang. Dengan demikian, penelitian ini konsisten dengan hipotesis Watts dan Zimmerman, angka positif pada koefisien regresi ($0,00000615$) menunjukkan bahwa makin besar perusahaan, maka probabilitas perusahaan tersebut menerapkan metode rata-rata makin besar. Peneliti lain yang konsisten adalah Lindahl (1989); Dopuch dan Pincus (1988); More dan Richardson (1983) dan Lee dan Hsieh (1985) mendapatkan hasil yang signifikan sedangkan Niehaues (1989) dan Hegerman dan Zmijewski (1979) mendapatkan hasil yang tidak signifikan.

e. Intensitas persediaan

Pengujian atas intensitas persediaan mendapatkan hasil bahwa *univariate* dengan t-test menghasilkan signifikansi sebesar $0,083$ yang berarti variabilitas persediaan untuk metode FIFO berbeda secara signifikan dengan variabilitas persediaan metode Rata-rata. Pengujian *univariate* atas proksi ini konsisten dengan penelitian Lee dan Hsieh (1985), Cushing dan LeClere (1992), dan Dopuch dan Pincus (1988), tetapi tidak signifikan dengan pengujian Lindahl (1989).

Multivariate dengan regresi logit menemukan bahwa intensitas persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan (sig.

0,0838). Hasil pengujian ini berbeda dengan hasil pengujian Cushing dan LeClere (1992) yang menguji metode LIFO dan LIFO. Cushing dan LeClere mendapatkan hasil bahwa pengujian *multivariate* proksi variabel ini berpengaruh terhadap pemilihan metode FIFO dan metode LIFO. Lee dan Hsieh juga mendapatkan bahwa intensitas persediaan metode LIFO dan FIFO berbeda secara signifikan. Sementara itu, Dopuch dan Pincus (1988) mendapatkan hasil yang berbeda dengan hasil penelitian ini.

f. Intensitas Modal

Pengujian *univariate* dengan Mann-Whitney dapat menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara metode FIFO dengan metode Rata-rata (wald $-1,272$, sig. $0,203$). Hasil *univariate* konsisten dengan pengujian serentak yang mendapatkan signifikansi sebesar $0,1046$ yang berarti hipotesis ditolak sehingga hasil ini menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Walaupun pengaruhnya tidak signifikan, intensitas modal dapat menjelaskan tentang pemilihan metode akuntansi sebesar $9,16\%$. Pengujian *multivariate* tahap pertama dan tahap kedua mendapatkan bahwa proksi ini signifikan pada 10% , dengan demikian hasilnya tidak konsisten dengan hasil *univariate* dan pengujian serentak.

Intensitas modal yang berpengaruh tidak signifikan ini konsisten dengan Zmijewski dan Hegerman (1981), dan Zimmerman (1986). Sementara itu Dopuch dan Pincus (1988) mendapatkan bahwa intensitas modal berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada *level of significant* $0,0005$. Hasil yang signifikan juga didapat oleh Lee dan Hsieh (1985).

g. *Earning Price Ratio*

Hasil pengujian *univariate* terhadap *earning price ratio* perusahaan yang memilih metode FIFO dan perusahaan yang memilih metode rata-rata mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara EPR metode FIFO dengan EPR metode rata-rata. Namun demikian dari statistik deskriptif terlihat bahwa EPR metode rata-rata lebih tinggi dari EPR metode FIFO.

Lee's (1988) mendapatkan bahwa EPR metode LIFO lebih besar dari EPR metode FIFO, yang berarti hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Lee's. Konsistensi hasil juga didapat dari Dhalival et. al. (1995). Sementara itu hipotesis pemilihan metode akuntansi persediaan berpengaruh terhadap *earning price ratio* dengan variabel kontrol kesempatan produksi investasi menyatakan hasil yang signifikan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa baik dengan Dhalival et.al. (1995) maupun dengan Lee's (1988) menyatakan hasil yang konsisten.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh kesempatan produksi investasi yang diproksi dalam variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan, ukuran perusahaan, intensitas persediaan dan intensitas modal terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, selain itu penelitian ini juga menguji perbedaan metode akuntansi FIFO dan rata-rata. Dampak pemilihan metode akuntansi persediaan terhadap *earning price ratio* dan perbedaan *earning price ratio* metode FIFO dan rata-rata diuji dalam penelitian ini. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sebelum tahun 1995.

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

1. Metode akuntansi persediaan Rata-rata dipilih oleh sebagian besar perusahaan. Metode Rata-rata dipilih oleh 61 perusahaan sedangkan metode FIFO dipilih oleh 15 perusahaan.
2. Statistik deskriptif menyatakan bahwa rata-rata untuk seluruh proksi kesempatan produksi investasi yang terdiri dari variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan, intensitas persediaan, intensitas modal dan ukuran perusahaan untuk perusahaan dengan metode rata-rata lebih besar dibanding metode FIFO.
3. Pengujian *univariate* mendapatkan bahwa beberapa proksi variabel kesempatan produksi investasi yaitu: intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan dan ukuran perusahaan antara metode FIFO dengan metode Rata-rata berbeda

secara signifikan, sedangkan variabilitas laba akuntansi, intensitas modal dan variabilitas persediaan tidak berbeda secara signifikan.

4. Hasil pengujian *multivariate* mendapatkan bahwa intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, ukuran perusahaan dan intensitas modal berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan variabilitas persediaan, dan variabilitas laba akuntansi tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan ($r = 0$).
5. Pengaruh pemilihan metode akuntansi persediaan terhadap *earning price ratio* mendapatkan hasil yang signifikan dengan kesempatan produksi investasi sebagai variabel kontrolnya.
6. Mann-Whitney test menyatakan bahwa *earning price ratio* perusahaan dengan metode FIFO tidak berbeda secara signifikan dengan metode Rata-rata, tetapi dari statistik deskriptif didapat bahwa EPR metode Rata-rata lebih besar dari EPR metode FIFO.

5.2. Implikasi Hasil

Pemilihan metode akuntansi persediaan yang dilakukan oleh perusahaan memperhatikan kesempatan produksi investasi sebagai karakteristik internal perusahaan dengan tujuan untuk meminimalisir pajak. Manajemen mempunyai wewenang untuk menentukan metode akuntansi persediaan yang akan dipilih untuk diterapkan di perusahaan, namun demikian sebaiknya manajemen memperhatikan ciri operasional perusahaan yang berupa kesempatan produksi investasi. Hal ini disebabkan jika manajemen salah memilih metode akan berdampak pada nilai perusahaan. Selain memperhatikan kesempatan produksi investasi pemilihan metode

akuntansi persediaan juga harus memperhatikan kemungkinan untuk meminimalisir biaya pajak, hal ini disebabkan jika perusahaan mempunyai biaya pajak yang besar menunjukkan potensial *cash outflow* yang besar. Kondisi yang seperti ini tidak disukai oleh investor, sehingga tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan tidak akan tercapai. Hal ini tercermin dari pengaruh pemilihan metode akuntansi perusahaan terhadap *earning price ratio*.

Hasil statistik *univariate* memperlihatkan bahwa variabilitas harga pokok, intensitas persediaan dan ukuran perusahaan berbeda secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal ini menandakan bahwa variabilitas harga pokok penjualan, intensitas persediaan dan ukuran perusahaan harus diperhatikan dalam memilih metode akuntansi persediaan, ada kemungkinan perusahaan salah memilih metode akuntansi persediaan, padahal metode FIFO dan metode rata-rata nyata-nyata berbeda. Dengan demikian, jika manajemen memilih metode akuntansi tanpa memperhatikan ketiga proksi variabel tersebut maka tujuan pemilihan metode untuk meminimalisir pajak atau memaksimalkan nilai perusahaan tidak akan tercapai.

Variabilitas persediaan dan variabilitas laba akuntansi hasil *univariate* statistiknya menunjukkan bahwa metode akuntansi persediaan rata-rata dan FIFO tidak berbeda secara signifikan. Hasil ini memberi makna bahwa kedua proksi variabel tidak perlu diperhatikan ketika manajemen harus memilih metode akuntansi persediaan.

Pengujian statistik *multivariate* menunjukkan bahwa proksi variabel variabilitas harga pokok penjualan, intensitas persediaan, intensitas modal, dan ukuran perusahaan secara signifikan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil ini memperkuat dugaan bahwa karakteristik internal berupa

kesempatan produksi investasi yang mencerminkan volatilitas dan intensitas perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan hasil statistik *multivariate* untuk proksi variabilitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil ini menunjukkan bahwa variabilitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan tidak mencerminkan volatilitas perusahaan, dengan demikian dalam memilih metode akuntansi persediaan kedua proksi ini dapat diabaikan.

Pemilihan metode akuntansi persediaan menjadi penting bagi investor jika dilihat dari hasil statistik pengaruh pemilihan metode akuntansi persediaan terhadap *earning price ratio*. Bagi investor, akan sangat tidak tepat jika dalam melakukan investasi tidak memperhatikan metode akuntansi persediaan yang dipilih perusahaan. Hal ini disebabkan metode persediaan yang berbeda akan menghasilkan potensial *cash outflow* yang berbeda. Dengan demikian pemilihan metode akuntansi persediaan perlu diperhatikan oleh investor, terutama untuk investasi jangka panjang.

5.3. Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya agar bisa mendapatkan hasil yang lebih baik.

1. Periode penelitian hanya 5 tahun, sedangkan penelitian di luar Indonesia (peneliti terdahulu) periode penelitian biasanya 10 tahun. Periode yang panjang bisa lebih menjelaskan variabilitas data yang sesungguhnya.

2. Selain ini penelitian memasukkan dua masa yang berbeda yaitu masa kondisi ekonomi stabil dan masa kondisi ekonomi krisis (inflasi tinggi) sehingga kurang dapat menjelaskan tentang perbedaan metode akuntansi persediaan.
3. Proksi variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya yang berkaitan dengan operasional perusahaan yang mencirikan karakteristik internal perusahaan yang berupa variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan, intensitas modal, intensitas persediaan dan ukuran perusahaan yang merupakan ciri kesempatan produksi.
4. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah semua jenis industri tanpa memperhatikan klasifikasi industri, sementara itu preferensi manajemen dalam memilih metode akuntansi persediaan didasarkan jenis industrinya.
5. Pengaruh pemilihan metode akuntansi persediaan dalam penelitian ini hanya dikontrol oleh variabel-variabel yang mencirikan karakteristik internal perusahaan, padahal masih banyak variabel yang keberadaannya mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan yang mempunyai dampak terhadap *earning price ratio*.

5.4. Saran

Penelitian tentang pemilihan metode akuntansi persediaan dan *earning price ratio* untuk penelitian berikutnya sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Periode penelitian sebaiknya lebih dari 5 tahun, sebab periode yang panjang bisa lebih menjelaskan variabilitas data yang sesungguhnya.

2. Memperluas lingkup pengambilan data dengan memasukkan data primer baik secara langsung ataupun melalui penyebaran kuesioner, dengan tujuan untuk menggali faktor-faktor non keuangan yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan dan membandingkannya dengan hasil pengolahan data sekunder.
3. Penelitian tentang pemilihan metode akuntansi persediaan akan lebih baik jika dilakukan hanya pada masa perubahan harga saja, hal ini dilakukan agar didapat data perbedaan atau pengaruh yang jelas atas perbedaan metode persediaan.
4. Variabel/proksi variabel yang diteliti sebaiknya dikombinasikan jangan hanya karakteristik perusahaan untuk tujuan menimalisir pajak saja, tetapi lebih baik dikombinasikan dengan variabel lain yang berlatar belakang teori agensi, misalnya bonus, *debt covenant*, dan struktur modal perusahaan.
5. Pengaruh pemilihan metode akuntansi persediaan dalam penelitian ini hanya dikontrol oleh variabel-variabel yang mencirikan karakteristik internal perusahaan, akan lebih baik jika variabel-variabel keuangan lainnya juga dimasukkan dalam penelitian ini, misalnya resiko, dan pertumbuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel Khalik Rasyid A. dan McKeown James C. 1978. "Understanding Accounting Changes in an Efficient Market : Evidence of Differential Reaction". *The Accounting Review*. Vol. LIII No. 4. October. pp. 851-291
- Abdel-khalik.1995. "The effect of LIFO- Switching and Firm Ownership an Executive's Pay," *Journal Accounting Research*. Summer. pp. 427-447
- Algifari. 1997. *Statistik*. Penerbit STIE YKPN Yogyakarta
- Baruch Lev dan Ramu Thiagarajan. 1985. "Fundamental Information Analysis". *Journal of Accounting Research*, Autum. pp 190-215.
- Bar-Yosef, Sason; Hughes, Patricia J. dan Venezia, Itzhak. 1995. "The LIFO/FIFO Choice as a Signal of Future Cost". *Journal Management Accounting Research*.
- Bar-Yosef, Sason dan Sen, Pradyot K. 1992. "On Optimal Choice of Inventory Accounting Method. *Accounting Review*. April. pp 320-336.
- Belkaoui,Ahmed R. 1993. *Accounting Theory*. The University Press, Cambridge. Third edition.
- Biddle, Gary C. dan Martin, Kipp. 1985."Inflation, Taxes, and Optimal Inventory Policies". *Journal of Accounting Research*. Vol. 23. Spring. pp. 55-83
- Biddle,G.C. 1980. "Accounting Methods and Management Decisions: The case of Inventory Costing and Inventory Policy". *Journal of Accounting Research*. pp. 235-280.
- Cushing, Barry E. dan Marc J. Leclere. 1992. " Evidence on the Determinants of Inventory Accounting Policy Choice". *Accounting Review*. April. pp. 355-366.
- Dan. S. Dhaliwal, David. A. Guenther and Mark. A. Trombley. 1991. "The effect of The LIFO Inventory Method on Earnings-Price Ratio". *Journal Accounting Research*.
- Deakin, Edward B. 1989."Rational Economic Behavior and Lobbying on Accounting Issue: Evidence from the Oil and Gas Industry". *Accounting Review*. Vol. 63. Jan. pp. 137 151
- Dibson. Scott.1991 "LIFO/FIFO Return to the Basics". *Journal of Commercial Bank Landing*. Vol 74. Oct. pp. 36-40

- Dopuch, N., dan M. Pincus. 1980. "Evidence on The choice of Inventory Accounting Methods: LIFO vs FIFO". *Journal of Accounting Research* Spring. pp. 28-59.
- Eggleton, I.R.C.,S.H. PENMAN, dan J.R. Twombly. 1976."Accounting Change and Stock Price: An examination of Selected Uncontrolled Variable". *Journal of Accounting Research*. Spring. pp. 66-88
- Fisher Donald E. dan Jordan Ronald J. 1995. *Security Analysis and Porrtfolio Management*. A Simon & Schuster Company. Englewood Cliff. New Jersey. Sixth Edition.
- Gary C. Biddle dan Frederick W. Lindahl. 1982. "Stock Price Reactions to LIFO Adoption : The Association Between Excess Returns and LIFO Tax Saving". *Journal of Accounting Research*. Autum. pp. 551-588.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Univcrsitas Diponegoro.
- Gibson, Scott. 1991. "LIFO vs FIFO: A return to the Basics". *Journal of Commercial Bank Lending*. Vol 74. Oct. pp. 36-40
- Gregory R Niehaus. 1998. " Ownership Structure and Inventory Method Choice". *The Accounting Review*. pp. 269-284.
- Guenther, David A. and Trombley, Mark A. 1994. "The LIFO reserve and value of the firms: theory and empirical evidence". *Contemporary Accounting Research*. vol 10. Spring. pp. 433-452
- Hagerman,R.L, dan M.E. Zmijewski. 1979. " Some Economic Determinants of Accounting Policy Choice". *Journal of Accounting and Economics* Vol. 1. August. pp. 141-161.
- Hendriksen, Eldon S dan Breda, Michael F. van. 1992. *Accounting Theory*. Richard D. Irwin, Fifth Edition
- Herbert. G. Hunt. 1985. " Potential Determinants of Corporate Inventory Accounting Decitions". *Journal of Accounting Research*
- Holthausen, R.W., dan R.W. Leftwich. 1983."The Economic Consequences of Accounting Choice: Implication of Costly Contracting and Monitoring". *Journal of Accounting and Economics*. August. pp 77-118.
- Horng-Ching Kuo. 1988. " How do small firms make Inventory accounting choices?". *Journal of Business Finance and Accounting* pp. 373-392.

[Http://www2chass.ncsu.edu/garson/pa765/ancova.htm](http://www2chass.ncsu.edu/garson/pa765/ancova.htm)

[Http://www2chass.ncsu.edu/garson/pa765/logisspss.htm](http://www2chass.ncsu.edu/garson/pa765/logisspss.htm)

[Http://www2chass.ncsu.edu/garson/pa765/logistk.htm#multikol](http://www2chass.ncsu.edu/garson/pa765/logistk.htm#multikol)

[Http://www2chass.ncsu.edu/garson/pa765/logit.htm](http://www2chass.ncsu.edu/garson/pa765/logit.htm)

Hughes. Patricia J.; Schwart. Eduardo S. 1988. "The LIFO/FIFO Choise : An Asimetric Information Approach; Discussion". *Journal of Accounting Research*. Vol. 26. Date. Pp. 41-62.

Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta 1998

Insukindro. 1998. "Sindrum R2 dalam Analisis Linear Runtut Waktu". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 13 pp. 1-11

Kam, Vernon. 1990. *Accounting Theory*. John Wiley & Sons. New York. Second Edition.

Kang, S. 1993. "A Conceptual Framework for the Stock Price Effects of LIFO Tax Benefit". *Journal of Accounting Research*. Spring. pp. 50-61.

Kieso, Donald E. dan Weygandt, Jerry J. 1992. *Intermediate Accounting*. John Wiley & Sons, Inc New York seventh edition

Kirckpatrick, Thomas L. dan Speer, Charles C. 1988. "LIFO vs FIFO: Computing Ending Inventory". *National Public Accountant*. Vol. 33 Sep. pp. 42-44

Kirkpatrick, Thomas L. and Speer, Charles C. "LIFO vs FIFO: Computing Ending Inventory" *National Public Accountant*. Vol. 33. Sep. pp. 42-44

Kuo, Horng-Ching. 1993. "How do small firms make inventory accounting choices?". *Journal of Business Finance & Accounting*. Vol 20. April. pp. 373-392.

Lee, Chi-Wen Jevons dan Hsieh, David A. 1985. "Choice of Inventory Accounting Methods: Comparative Analyses of Alternative Hypotheses". *Journal Of Accounting Research*. Autumn. pp. 468-485

Lee.C.J. 1988. Inventory Accounting and Earnings/Price Ratios, : A Puzzle". *Contemporary Accounting Research* Vol. 5. Fall. pp. 371-388.

Lindahl. Frederick W. 1989. "Dynamic Analysis of Inventory Accounting Choice". *Journal Of Accounting Research*. Vol. 2. Autum pp. 201-226

- Masson, Robert D., Linda, Douglas A, dan Marchal, William G. 1999. *Statistical technique in Business and Economics*. Irwin McGraw-Hill. International edition
- Morse, D., dan G. Richardson. 1983. "The LIFO/FIFO Decision". *Journal of Accounting Research*. Spring. pp. 106-127.
- Niehaus, Gregory R. 1989. "Ownership Structure and Inventory method Choice". *Accounting Review*. Vol. 64. April. pp. 269-284.
- Rick, William E. 1986. "Firm Size Effect and the Association Between Excess Return and LIFO Tax Savings". *Journal of Accounting Research*. Spring. pp. 206-216
- Staubus, George J. 1977. *Making Accounting Decition*. Scholars Book Company Houston. Texas.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2000. *Teori akuntansi*. Lemabaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. Edisi 2000
- Vincent Gaspersz, *Teknik Analisis Dalam Penelitian Percobaan*, Transito Bandung, 1992
- Watts, Ross L. dan Zimmerman, Jerold L. 1985. *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall International edition
- Watts, R.L, dan J.L. Zimmerman. 1978. "Towards a Positive Theory of The determination OF accounting Standards". *The Accounting Review*. pp. 112-134.
- Wolk, Harry I. dan Tearney, Michael G. 1997. *Accounting Theory*. South-Western College Publishing. Fourth Edirion.